

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa yang digunakan masyarakat tutur dalam berkomunikasi disebut daerah dapat terlihat dari leksikon-leksikon yang dipakai sehari-hari. Leksikologi adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk kata, menyelidiki kosakata suatu bahasa baik mengenai pemakaian maupun maknanya yang dipakai oleh masyarakat bahasa yang bersangkutan (Usman dkk, 1979:1). Leksikon merupakan sebuah komponen bahasa, yang memiliki peranan sangat penting di dalam sistem berbahasa. Hal ini disebabkan leksikon merupakan wadah bagi “penyimpanan dan pengeluaran” konsep-konsep, ide-ide, pengertian-pengertian yang ada dalam satu sistem kebudayaan.

Dalam kamus linguistik, leksikon memiliki beberapa pengertian yaitu (1) komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa, (2) kekayaan kata yang dimiliki seseorang pembicara, penulis, atau suatu bahasa; kosakata; perbendaharaan kata, (3) daftar kata yang disusun seperti kamus, tetapi penjelasannya singkat dan praktis (Kridalaksana, 2008:142). Secara terminologi istilah leksikon berasal dari kata Yunani yaitu *lexicon* yang berarti kata, ucapan, atau cara berbicara (Chaer, 2007:6). Ahli bahasa seperti Elson dan Picket (Suktiningsih, 2016:140) mendefinisikan leksikon sebagai kosakata suatu bahasa atau kosakata yang dimiliki oleh seorang penutur bahasa, atau seluruh jumlah morfem dalam sebuah bahasa. Kata-kata yang dimaksudkan bukanlah kata-kata yang mengandung makna secara terpisah, melainkan makna yang

dipengaruhi oleh konteks situasi, kata-kata yang menyertainya, posisinya dalam pola gramatikal, dan penggunaannya secara sosial.

Berdasarkan bidang penggunaannya, ragam bahasa dapat dibedakan atas ragam bahasa ilmu, sastra, hukum, jurnalistik, dan sebagainya. Ragam bahasa ilmu adalah suatu ragam bahasa yang digunakan untuk mengkomunikasikan ilmu pengetahuan. Ragam bahasa ilmu digunakan oleh cendekiawan dan kaum terpelajar di seluruh Indonesia. Bahasa Indonesia yang baik adalah Bahasa Indonesia yang digunakan sesuai norma kemasyarakatan yang berlaku. Bahasa Indonesia yang benar adalah Bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan aturan atau kaidah Bahasa Indonesia yang berlaku. Masyarakat tutur erat menggunakan bahasa-bahasa daerah dalam berkomunikasi sehari-hari yang teruraikan dalam bentuk kalimat. Didalam kalimat memiliki beberapa unsur yaitu subjek, prediket (verba), kata benda (Nomina) dan keterangan atau pelengkap. Kata kerja (verba) dan kata benda (nomina) sangat sering ditemukan dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Tanjung Pucuk Jambi Kabupaten Tebo Provinsi Jambi dalam Lingkungan Perladangan di Tanjung.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih objek leksikon verba dan nomina dalam bahasa Tanjung Pucuk Jambi Kabupaten Tebo Provinsi Jambi dalam lingkungan perladangan di desa Tanjung. Alasan peneliti memilih objek tersebut adalah kekayaan leksikon merupakan kekayaan sebuah bahasa yang harus dijaga. Disamping itu, leksikon disetiap bahasa daerah memiliki kekhasan dan keunikan masing-masing yang dipengaruhi oleh lingkungan alam dan budaya masing-masing. Kekhasan leksikon pada bahasa Tanjung ini tidak terlepas dari pengaruh

timbang balik antara lingkungan dan bahasa sesuai konsep bahasa lingkungan dan lingkungan bahasa dalam ekolinguistik.

Lingkungan bahasa terdiri atas unsur manusia, lingkungan alam, lingkungan sosial budaya, dan termasuk unsur bahasa yang merupakan realitas lingkungan bahasa tersebut. Bahasa dapat menggambarkan dan merekam realitas lingkungan kehidupan budaya penuturnya, begitu juga leksikon verba dan nomina yang dipakai oleh masyarakat di lingkungan perladangan dalam bahasa Tanjung.

Lingkungan perladangan adalah kegiatan bercocok tanam sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat Tanjung kabupaten Tebo Provinsi Jambi secara rutinitas, karena bahasa sangat berperan penting dalam aktivitas ini. Kegiatan bercocok tanam yang dilakukan masyarakat setempat adalah batanam padi, tanaman karet, serta kelapa sawit. Tanaman yang tumbuh dilingkungan perladangan di desa Tanjung termasuk tanaman tua seperti tanaman karet dan kelapa sawit. Ladang adalah tanah yang diusahakan dan ditanami (ubi, jagung, dan sebagainya) dengan tidak diairi, atau tempat yang luas yang diusahakan karena mengandung sumber daya alam (KBBI). Aktivitas berladang inilah yang menjadi sumber penghidupan dan usaha masyarakat desa Tanjung dalam bercocok tanam.

Setiap daerah itu budaya bercocok tanam berbeda walau terlihat secara garis besar sama namun jika kita telusuri satu persatu memiliki perbedaan dalam sistem pelaksanaannya. Perbedaan sistem pertanian di setiap daerah tersebut dipengaruhi oleh kebudayaan dan kebahasaannya di mana terkandung dalam proses, ritual, penamaan alat, dan cara pengolahannya. Begitu juga leksikon yang digunakan oleh masyarakat dalam suatu daerah.

Realitas tersebut menggambarkan hubungan bahasa dengan lingkungan alam dan sosial budaya di Desa Tanjung kabupaten Tebo Provinsi Jambi. Oleh karena itulah, peneliti ingin mengungkap leksikon verba dan nomina yang masih dipakai oleh masyarakat tersebut dan hubungannya dengan lingkungan alam Lindawati (2006:11) menyatakan bahwa "bahasa sebagai subsistem kebudayaan dan juga sebagai penunjuk kebudayaan yang mencerminkan kebudayaan penuturnya yang meliputi carahidup dan berpikir mereka mengenai alam sekeliling yang melingkupi mereka". Fungsi bahasa sebagai cermin berfikir masyarakat pendukungnya dapat ditelusuri atau dilihat dari perbendaharaan kata yang digunakan dalam bertutur sehari-hari".

Lingkungan perladangan merupakan proses terjadinya aktivitas bercocok tanam padi, tanaman karet serta kelapa sawit disebuah daerah. Dalam proses tersebut menggunakan teknis, peralatan yang menyangkut benda-benda yang diperlukan dalam bercocok tanam, tata cara, waktu, ritual, yang tentunya dalam proses ini memiliki leksikon yang bisa ditilik oleh ilmu linguistik karena dalam pelaksanaan tradisi masyarakat juga menggunakan bahasa sebagai salah satu medianya.

Pada proses bercocok tanam di lingkungan perladangan yang terjadi di desa Tanjung Kabupaten Tebo Provinsi Jambi ini terdapat leksikon-leksikon yang khas dan unik tentang lingkungan alam. Berikut ini merupakan contoh-contoh leksikon verba dan nomina dalam lingkungan perladangan.

No	Verba	Artinya	Nomina	Artinya
1	Mam $\delta$ nne	memasukan benih padi	Pangk $\delta$	Cangkul
2	Many $\delta$ mmai	menebar benih	Paang	Parang
3	Manyisip	menyisip padi	Tajak	Tajak
4	Manuai	memanen padi	Tudung	Topi
5	Mamangk $\delta$	Mencangkul	Benne	Benih padi

6	Manyiang	Membersihkanrumput	Pondok	Dangau
7	Mandat∂	mendatarkan tanah	Ak∂	Akar
8	Mambak∂	Membakar	Bend∂	Parit
9	Man∂beh	Menebas	∂ng-∂angan	Orang-orangan
10	Man∂bang	Menebang	Tik∂	Tikar

Dari beberapa contoh leksikon verba dan nomina di atas terlihat kekhasan bahasa masyarakat setempat dalam berkomunikasi dengan lingkungan alam. Kekayaan leksikon lingkungan alam dan sosial budaya dalam tradisi suatu masyarakat tutur sangat cocok dikaji dalam analisis ekolinguistik kerana memiliki hubungan timbal balik dengan lingkungan. Ekolinguistik memiliki landasan bahwa pemberdayaan lingkungan adalah bagian dari pemberdayaan bahasa. Secara tidak langsung peneliti sudah melakukan inventarisasi leksikon verba dan nomina dalam bahasa Tanjung Kabupaten Tebo Provinsi Jambi dalam lingkungan perladangan.

Dalam penelitian ini membahas mengenai “Leksikon Verba dan Nomina Bahasa Tanjung Pucuk Jambi Kabupaten Tebo Provinsi Jambi dalam Lingkungan perladangan: Kajian Ekolinguistik”.

## 1.2 Rumusan masalah

Masalah merupakan konsentrasi penalaran, titik tolak, dan fokus penelitian yang akan dikaji harus dinyatakan secara jelas dan singkat agar dapat lebih mudah dipahami. Sesuai dengan apa yang telah dijelaskan pada latar belakang sebelumnya, terdapat beberapa rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apa sajakah leksikon verba dan nomina yang masih dipakai dalam bahasa Desa Tanjung Pucuk Jambi Kabupaten Tebo Provinsi Jambi dalam lingkungan Perladangan?

2. Bagaimanakah hubungan leksikon verba dan nomina bahasa Desa Tanjung Pucuk Jambi Kabupaten Tebo Provinsi Jambi dengan lingkungan perladangan?
3. Apa sajakah leksikon verba dan nomina baru yang muncul dalam bahasa Desa Tanjung Pucuk Jambi Kabupaten Tebo Provinsi Jambi dalam lingkungan perladangan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul pada rumusan masalah, tujuan dari penulisan penelitian ini, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan leksikon nomina dan verba yang masih dipakai dalam bahasa Desa Tanjung Pucuk Jambi Kabupaten Tebo Provinsi Jambi dalam lingkungan Perladangan.
2. Mengkaji hubungan leksikon verba dan nomina bahasa Desa Tanjung Pucuk Jambi Kabupaten Tebo Provinsi Jambi dengan lingkungan perladangan.
3. Mendeskripsikan kemunculan leksikon verba dan nomina baru di Desa Tanjung Pucuk Jambi Kabupaten Tebo Provinsi Jambi dalam lingkungan perladangan.

### **1.4 Batasan masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini penulis mengkhususkan pada Leksikon Nomina dan Verba Bahasa Desa Tanjung Pucuk Jambi Kabupaten Tebo Provinsi Jambi dalam Lingkungan perladangan.

### 1.5 Manfaat penelitian

Sesuai dengan batasan masalah di atas adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui leksikon nomina dan verba yang ditemukan dalam bahasa Desa Tanjung Pucuk Jambi Kabupaten Tebo Provinsi Jambi dalam lingkungan Perladangan.
2. Untuk mengetahui hubungan leksikon verba dan nomina dalam bahasa Desa Tanjung Pucuk Jambi Kabupaten Tebo Provinsi Jambi dengan lingkungan Perladangan.
3. Untuk mengetahui leksikon baru muncul verba dan nomina dalam bahasa Desa Tanjung Pucuk Jambi Kabupaten Tebo Provinsi Jambi di lingkungan perladangan.

### 1.6 Defenisi istilah dalam penelitian

Beberapa istilah dalam penelitian yang ditinjau dari konsep ekolinguistik adalah sebagai berikut:

#### a. Ekolinguistik

Ekolinguistik adalah suatu disiplin ilmu yang mengkaji lingkungan dan bahasa. Disiplin ilmu ini mengkaji hubungan timbal-balik antarabahasa dengan lingkungan manusia/sosial dan lingkungan alamiah. Melalui bidang ilmu ini, pengaruh dari perkembangan teknologi yang modern atau pemertahanan dan pelestarian leksikon dan alam terhadap punahnya leksikon dalam suatu bahasa, hal ini mencakup lingkungan perladangan yang diteliti. Dari segi bahasa, hal-hal yang dapat diteliti adalah meliputi tataran verba, nomina, istilah dan ungkapan tentang

agraris dalam dinamika dan konteks sosial budaya guyub tutur bahasa Jambi.

b. Ekologi

Biasanya ekologi didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya.

c. Leksikon

Leksikon adalah kosakata atau komponen kata yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa.

d. Lingkungan perladangan

Merupakan kondisi alam dan biota didalam dan disekitar ladang termasuk aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan perladangan dan segala sesuatunya yang berkaitan dengan perladangan.

e. Ekologi bahasa

Lingkungan mencakup pikiran seseorang yang merujuk kepada dunia nyata tempat bahasa itu digunakan karena lingkungan alam dari sebuah bahasa adalah masyarakat pengguna bahasa tersebut. Lingkungan perladangan desa Tanjung Pucuk Jambi Kabupaten Tebo Provinsi Jambi adalah merupakan tempat dimana bahasa itu digunakan serta menjadi ekologi tetap dari keberadaan bahasa itu digunakan.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Dalam bab ini akan diuraikan konsep, tinjauan pustaka dan landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian “Leksikon Verba dan Nomina Bahasa Desa Tanjung Pucuk Jambi Kabupaten Tebo Provinsi Jambi dalam Lingkungan Perladanagn: Kajian Ekolinguistik”.

#### 2.1 Kajian Pustaka

Kajian mengenai ekolinguistik sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti khususnya ranah leksikon. Kendatipun demikian beberapa penelitian tentang ekolinguistik yang pernah diterbitkan berikut inimenjadi sumber acuan dalam penelitian ini.

Usman (2010) dalam tesisnya “Penyusutan Tutar dalam Masyarakat Gayo : Pendekatan Ekolinguistik”, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Temuan dari penelitian tersebut adalah masyarakat Gayo memiliki bentuk dan makna serta muatan tutur tersendiri yang dalam perkembangannya tutur tersebut jarang digunakan, dan sudah mulai ditinggalkan. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Secara internal adalah faktor yang bersumber dari masyarakat Gayo sendiri selaku pengguna tutur, dan faktor eksternal adalah pengaruh yang berasal dari luar masyarakat Gayo yang membawa pengaruh penyusutan tutur tersebut. Penelitian Usman (2010) tersebut memberikan kontribusi dalam hal kajian ekolinguistik. Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Perbedaannya adalah penelitian Usman mengenai tutur masyarakat Gayo sedangkan penelitian ini mengenai leksikon verba dan

nomina dalam bahasa Tanjung Pucuk Jambi Kabupaten Tebo Provinsi Jambi dalam lingkungan perladangan.

Sukhrani (2010) dalam tesisnya “Leksikon Nomina Bahasa Gayo dalam Lingkungan Kedanauan Lut Tawar: Kajian Ekolinguistik” mengungkapkan keberadaan leksikon nomina bahasa Gayo dan lingkungan ragawi Lut Tawar melalui perspektif ekolinguistik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data leksikon nomina bahasa Gayo dilakukan melalui dokumen tertulis, observasi nonpartisipan, dan wawancara mendalam. Data yang sudah terkumpul kemudian direduksi dan dikategorikan berdasarkan tempat hidup dan jenisnya.

Pengumpulan data leksikon kemudian dilanjutkan dengan pengujian data kepada 72 informan Gayo yang tinggal di empat kecamatan sekeliling Lut Tawar. Dari hasil pengujian terungkap gambaran (1) pada tiap kecamatan dan kelompok usia terjadi perbedaan tingkat pemahaman nomina kedanauan yang berkaitan dengan (a) perbedaan kontur alam danau, (b) perluasan kota, (c) pola hidup praktis dan instan dengan munculnya alat-alat modern, (d) introduksi biota dari luar, (2) 80,6% penutur Gayo masih mengenal dan menggunakan leksikon nomina bahasa Gayo dalam lingkungan kedanauan Lut Tawar dalam berkomunikasi, (3) faktor-faktor penyebab keberahanan leksikon nomina tersebut adalah (a) biodiversitas lingkungan sekitar danau; (b) penutur dari masing-masing kelompok usia masih berinteraksi dengan lingkungan ragawi yang beragam; dan (c) penutur dari masing-masing kelompok usia masih sering berbahasa Gayo dalam keseharian. Penelitian Sukhrani ini memberikan pemahaman terhadap analisis

penelitian yang akan dikerjakan, terutama analisis tingkat pemahaman peneliti terhadap leksikon yang diteliti.

Surbakti (2011) dalam tesisnya “Leksikon Ekologi Kesungai Lau Bingei: Kajian Ekolinguistik” mendeskripsikan leksikon ekologi kesungai Lau Bingei, mendeskripsikan pemahaman guyub tutur bahasa Karo terhadap leksikon ekologi kesungai Lau Bingei dan menjelaskan nilai-nilai budaya dan kearifan lingkungan guyub tutur bahasa Karo melalui leksikon ekologi kesungai Lau Bingei. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil analisis data ini juga dijelaskan dengan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Sumber data primer penelitian ini adalah kata-kata dari informan yang berprofesi sebagai pembuat obat tradisional dan petani di lingkungan irigasi Namo Sira-Sira Kecamatan Sei Bingei. Selanjutnya, data sekunder merupakan dokumen tertulis berupa kamus bahasa Karo dan buku-buku yang berhubungan dengan lingkungan kesungai Lau Bingei.

Pengumpulan data penelitian ini terkait dengan nomina dan verba melalui wawancara mendalam dan observasi partisipan. Selanjutnya, proses analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Miles and Hubberman. Hasil penelitian ini terdapat 14 kelompok leksikon ekologi kesungai Lau Bingei sebanyak 520, masing-masing terdiri dari 409 leksikon nomina dan 111 leksikon verba. Nilai budaya yang terdapat dalam leksikon ekologi kesungai Lau Bingei, yaitu (1) nilai sejarah, (2) nilai religious dan keharmonisan, (3) nilai sosial dan budaya, (4) nilai kesejahteraan, (5) nilai ciri khas. Sementara, nilai kearifan lingkungan, yaitu (1) nilai kedamaian, (2) nilai kesejahteraan gotong royong, (3) penentuan batas wilayah, dan (4) penentuan arah. Penelitian Surbakti memberikan

kontribusi terhadap pengayaan teori-teori ekolinguistik dan metode penelitian. Perbedaan penelitian Surbakti ini adalah mengenai leksikon ekologi kesungai sedangkan penelitian ini leksikon nomina dan verba bahasa Tanjung Pucuk Jambi Kabupaten Tebo Provinsi Jambi dalam lingkungan perladangan.

Umiyati (2011) dalam tulisannya “Ketahanan Khazanah Lingual Pertanian Guyub Tutar Bahasa Bima dalam Perspektif Ekolinguistik Kritis” dilakukan dengan menghimpun leksikon-leksikon, teks-teks tentang lingkungan hidup, wacana-wacana, dokumen-dokumen, publikasi serta hasil interview. Hasil penelitian ini menyimpulkan ketahanan khazanah lingual pada ranah pertanian masih sangat terjaga. Ini ditandai dengan munculnya sejumlah leksikon khas ranah pertanian dalam sejumlah metafora dan ungkapan-ungkapan yang lahir dari kearifan lokal setempat. Dalam ekolinguistik pandangan *green grammar* dijadikan sebagai bentuk struktur yang ideal untuk menyelaraskan kalimat/klausa yang ada pada guyub tutur ini dengan alam. Penelitian ini menambah informasi tentang luasnya sumber data dalam penelitian dan memberikan kontribusi terhadap penelitian yang akan dilakukan dalam hal teori ekolinguistik yang terbilang baru di Indonesia dalam usaha pelestarian lingkungan.

Widayati, dkk (2012) dalam penelitian mereka “Perubahan Fungsi Sosioekologis Bahasa Melayu Asahan” mendeskripsikan khazanah lingual tataran leksikal yang mempresentasikan kekayaan lingkungan sosioekologis komunitas Melayu Asahan dan mendeskripsikan faktor yang melatari pergeseran dan penyusutan fungsi sosioekologis bahasa Melayu Asahan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif.

Hasil analisis adalah banyak leksikon biota sungai yang sudah tidak dapat ditemukan entitasnya. Nama tumbuhan ada yang masih dikenal dan ada juga sudah tidak dikenal. Kemudian juga leksikon peralatan tradisional, peralatan rumah, dan bagian rumah sudah banyak yang tidak dikenal lagi oleh kelompok penutur muda akibat kemunculan peralatan yang lebih modern. Kelangkaan leksikon tumbuhan di daerah ini juga dilatari oleh meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk yang memberi dampak terhadap keberagaman tumbuhan sekitar karena situasi itu tentu mengakibatkan munculnya bangunan-bangunan baru. Jadi, dari penelitian ini diambil kesimpulan bahwa bergeser dan menyusutnya fungsi sosioekologis bahasa Melayu Asahan disebabkan dua faktor, faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi penyusutan konsep, dan faktor eksternal meliputi alam, pemukiman, alat-alat modern, dan pencemaran lingkungan. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap teori dan metode dalam penelitian ini.

Raynold (2014) dalam tesisnya berjudul “Pemahaman dan Keberagaman Ekoleksikal Kelautan Guyub Tuter Bahasa Kei: Kajian Ekolinguistik”. Topik tesis Raynold adalah leksikon kelautan masyarakat Ohio Warbal dengan menganalisis dan menggambarkan tingkat pengetahuan tentang leksikon kelautan sesuai gender dan umur. Penelitian Raynold menggunakan teori ekolinguistik untuk menjawab sejauh mana keberagaman leksikon tersebut kerana pembangunan fisik disekitar laut dan perubahan ekologi kelautan mempengaruhi pengetahuan leksikon kelautan masyarakat Ohio Warbal. Cara yang dilakukan dalam pengumpulan data oleh Raynold dengan cara observasi, wawancara, pengamatan, dan dokumentasi dengan tehnik rekam. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Berikutnya

Raynold menggunakan teori ekolinguistik dan teori semantic leksikal dalam menganalisis data. Dalam penyajian data Raynold menggunakan metode formal dan informal dengan menggunakan teknik deduktif dan induktif.

Hasil penelitian Raynold menunjukkan bahwa pola suku kata leksikon kelautan bahasa Kei, yaitu V, VK, KVK, KKV dan satuan lingual leksikon kelautan bahasa Kei secara morfologi berupa kata, yang terbagi menjadi kata monomorfemis, bentuk ulang, dan kata majemuk. Berdasarkan tes kompetensi leksikal, sebagian besar penutur bahasa Kei, baik pria maupun wanita dari tiap-tiap kelompok usia di Ohio Warbal masih mengenal serta sering mendengar dan menggunakan leksikon kelautan bahasa Kei. Raynold juga mengategorikan faktor-faktor penyebab menyusutnya leksikon kelautan bahasa Kei, yaitu (1) perubahan fisik laut, (2) pembangunan fisik di sekitar laut, dan (3) adanya alat dan bahan tangkap modern. Faktor-faktor penyebab bertahannya leksikon kelautan karena (1) sikap bangga dan setia berbahasa Kei, (2) tingginya interaksi masyarakat dengan entitas ekologi, (3) sumber mata pencaharian masyarakat, dan (4) penggunaan bahasa Kei yang aktif. Rata-rata pengetahuan leksikon kelautan informan adalah 72 orang (80%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa masyarakat Ohio Warbal masih akrab dan menggunakan leksikon kelautan dalam keseharian.

Perbedaan penelitian Raynold dengan penelitian ini terletak pada pendekatannya. Raynold menggunakan dua pendekatan yaitu kualitatif dan kuantitatif, sedangkan penelitian ini hanya menggunakan satu pendekatan saja yaitu kualitatif. Di samping itu perbedaan lain adalah Raynold menggunakan

metode yang berbeda dengan peneliti, dimana peneliti menggunakan metode agih dan teknik-tekniknya.

Kemudian Reland (2013) dalam thesisnya yang berjudul “Khazanah Verbal Kepadian Komunitas T tutur Bahasa Kodi, Sumba Barat Daya: Kajian Ekolinguistik”. Penelitian ini memiliki topic kajian tentang verbal kepadian dan hubungannya dengan realitas lingkungan, komunitas tutur bahasa Kodi, Sumba Barat Daya. Reland menggunakan kajian Ekolinguistik dalam analisisnya.

Perbedaan penelitian peneliti dengan Reland adalah objek penelitian Reland terdiri atas ekoleksikon dan ekowacana kepadian, sedangkan penelitian ini hanya memfokuskan pada leksikon verba dan nomina dalam lingkungan perladangan. Reland menganalisis kepadian yang ditanam di ladang dan ditanam di sawah. Persamaannya adalah sama-sama menerapkan model dialektikal ekolinguistik. Penelitian khazanah verbal kepadian menggunakan teori ekolinguistik dengan menerapkan model hierarki dialektikal, model referensial, model matriks semantik, dan model dimensi logis untuk mengkaji bentuk kebahasaan khazanah verbal kepadian serta fungsi dan makna khazanah verbal kepadian. Hasil analisis Reland tentang khazanah verbal kepadian yakni satuan-satuan lingual berupa ekoleksikon dan ekowacana kepadian dengan menerapkan aspek sintaktik, semantik, dan pragmatik. Ekoleksikon kepadian terdiri atas leksikon kepadian tahap pratanam, leksikon kepadian tahap tanam, dan leksikon kepadian tahap pascatanam. Aspek sintaktik pada leksikon untuk mengetahui bentuk atau struktur leksikon dan sistem pemarkah pada leksikon dan sistem pemarkah pada leksikon, sedangkan aspek semantik untuk menemukan impor sosial leksikon yang dipengaruhi oleh semantik teks dan konteks.

Aspek sintaksis pada wacana untuk menentukan struktur satuan lingual dan system pemarkah. Aspek semantic untuk menemukan makna social dan signifikansi personal yang dipengaruhi oleh semantik teks dan konteks. Aspek pragmatik mencakup deiksis dan metafora berdasarkan konteks produsen. Penelitian khazanah verbal kepadian juga menekankan pada aspek fungsi dan makna. Fungsi dan makna khazanah verbal kepadian terdiri atas fungsi dan makna ideologis, fungsi dan makna sosiologis, dan fungsi dan makna biologis. Ada dua macam metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode simak dan metode cakap. Metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap, sedangkan metode cakap dengan teknik rekam dan teknik cakap semuka, Sedangkan metode simak dan cakap juga dengan teknik rekam dan teknik catat. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan metode distribusional.

Erawati (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Erosinya Leksikon Bidang Persawahan di Bali: Suatu Kajian Ekolinguistik” dalam sebuah jurnal mengkaji penguasaan dan pengetahuan leksikon yang berkaitan dengan bidang persawahan di Bali. Penelitian ini menggunakan teori ekolinguistik dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Leksikon dalam bidang persawahan di Bali diklasifikasikan menjadi dua, yaitu kelompok nomina dan kelompok verbal. Kelompok nominal dibagi lagi menjadi nomina konkret, nomina magis, dan nomina bilangan. Selain itu, disajikan juga perumpamaan dengan mengambil leksikon yang berhubungan dengan persawahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan banyak leksikon persawahan yang cenderung tidak pernah digunakan dan akhirnya hilang. Hal itu lebih dipertegas lagi dengan keterangan

generasi muda yang memiliki kadar ketidaktahuan leksikon persawahan sebesar 80% ke atas.

Perbedaan penelitian Erawati dengan penelitian ini terletak pada permasalahan penelitian. Penelitian Erawati meneliti persawahan saja, sedangkan penelitian ini meneliti leksikon verba dan nomina dalam lingkungan perladangan di Tanjung. Selain itu, perbedaan juga terletak pada pendekatan penelitian. Penelitian Erawati menggunakan pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif saja yang lebih menekankan kepada unsur kebahasaan. Penelitian Erawati memiliki kekurangan kerana hanya mendaftarkan leksikon verba dan nomina dalam sawah saja. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini tidak hanya memuat leksikon verba dan nomina saja, tetapi juga memuat unsur-unsur verbal lainnya dalam lingkungan perladangan.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Ekolinguistik**

Kajian ekolinguistik pada awal kemunculannya dinamakan sebagai kajian ekologi bahasa merupakan paradigma baru yang berkaitan dengan hubungan ekologi dan linguistik yang diprakarsai oleh Einar Haugen pada tahun 1970. Kajian ini menyandingkan kajian bahasa dengan ekologi yang dapat didefinisikan sebagai sebuah kajian atas interaksi antara bahasa-bahasa dengan lingkungannya atau lingkungan tempat keberadaan bahasa itu digunakan, Haugen (1972:323).

Pada hakikatnya Haugen berupaya menggunakan analogi dari ekologidanlingkungan dalam menciptakan metafora berupa metafora ekosistem yang ditunjukkan untuk menjelaskan hubungan dan interaksi bermacam-

macam bentuk bahasa yang ada di dunia. Dalam bentuk metafora tersebut Haugen membuat perbandingan antara ekologi dengan spesies hewan atau fauna dan tanaman atau flora, serta seluruh kandungan mineral yang berada di lingkungan ekologi tersebut. Haugen juga menjelaskan hubungan kelompok komunitas pengguna bahasa dan lingkungannya, baik lingkungan alam maupun lingkungan buatan, lihat Muhlhausler (1995) dalam Fill dan Muhlhausler (2001:1). Selanjutnya Fill dan Muhlhausler (2001:2) menjelaskan bahwa Haugen berupaya menciptakan suatu studi ekologi dan bahasa dalam hubungannya dengan kognitif manusia pada komunitas multilingual dengan keberagaman bahasa yang mereka miliki.

Ekolinguistik mengkaji interaksi bahasa dengan ekologi. Pada dasarnya ekologi merupakan kajian saling ketergantungan dalam suatu sistem. Ekolinguistik merupakan ilmu bahasa interdisipliner, menyanding ekologi dan linguistik (Mbeti, 2008:1). Dalam *the Ecology of Language Shift*, Mackey dalam Fill dan Muhlhausler (2001:67) menjelaskan bahwa pada dasarnya ekologi merupakan kajian saling ketergantungan dalam suatu sistem. Dalam ekologi bahasa, konsep ekologi memadukan lingkungan, konservasi, interaksi, dan sistem dalam bahasa (Fill, 2001:43).

Ekolinguistik adalah studi hubungan timbal balik yang bersifat fungsional. Dua parameter yang hendak dihubungkan adalah bahasa dan lingkungan. Hal ini bergantung pada perspektif yang digunakan baik ekologi bahasa maupun bahasa ekologi. Kombinasi keduanya menghasilkan kajian ekolinguistik. Ekologi bahasa mempelajari dukungan berbagai sistem bahasa yang diperkenalkan bagi

kelangsungan makhluk hidup, seperti halnya dengan faktor-faktor yang memengaruhi kediaman (tempat) bahasa-bahasa dewasa ini.

Sementara itu, dalam bahasa Indonesia dikenal istilah ekologi linguistik, linguistik ekologi, ekologi bahasa atau bahasa ekologi, dan ekolinguistik. Kajian ini pertama kali dikenalkan oleh Einar Haugen dalam tulisannya yang bertajuk *Ecology of Language* tahun 1972. Haugen lebih memilih istilah ekologi bahasa (*ecology of language*) daripada istilah lain yang bertalian dengan kajian ini. Pemilihan tersebut karena pencakupan yang luas di dalamnya. Para pakar bahasa dapat bekerjasama dengan berbagai jenis ilmu sosial lainnya dalam memahami interaksi antar bahasa (Haugen dalam Fill & Muhlausler, 2001:57).

Dua dekade setelah diciptakannya paradigma “ekologi bahasa”, barulah muncul istilah ekolinguistik ketika Halliday (1990) pada konferensi AILA memaparkan elemen-elemen dalam sistem bahasa yang dianggap ekologis (*'holistic' system*) dan tidak ekologis (*'fragmented' system*). Berbeda dengan Haugen, Halliday menggunakan konsep ekologi dalam pengertian non-metaforis, yakni ekologi sebagai lingkungan biologis. Halliday mengkritisi bagaimana sistem bahasa berpengaruh pada perilaku penggunaannya dalam mengelola lingkungan. Dalam tulisannya yang berjudul “*New Ways of Meaning*”, Halliday (2001) menjelaskan bahwa bahasa dan lingkungan merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Perubahan bahasa, baik di bidang leksikon maupun gramatika, tidak dapat dilepaskan dari perubahan lingkungan alam dan sosial (kultural) masyarakatnya. Di satu sisi, perubahan lingkungan berdampak pada perubahan bahasa, dan di sisi lain, perilaku masyarakat terhadap lingkungannya dipengaruhi oleh bahasa yang mereka gunakan (Subiyanto, 2008:1)

Ekolinguistik merupakan payung dan wadah bersama yang bersifat lintas bidang keilmuan menjadi pilihan yang sangat penting dan strategis. Sebagai kajian yang bertolak dari konsep dan parameter ekologi, yakni (1) linguistik (*environment*), (2) keberagaman (*diversity*), dan (3) interaksi, interelasi, dan interdependensi, kajian ekolinguistik menempatkan dan menjadikan fenomena (penggunaan) bahasa dalam suatu perspektif yang lebih integratif, prospektif, dan juga historis.

Keberagaman leksikon dan kekhasan daerah menandakan lingkungan ragawi yang terjaga kelestariannya. Lingkungan ragawi Tanjung Morawa yang persawahan dan perladangan serta sungai-sungai kecilnya menyumbang kekayaan leksikon pada bahasa Jawa seperti *parit* “parit”; *nyangkol* “mencangkul”. Kekayaan sumber daya hayati ini mempengaruhi mata pencaharian sebagian besar masyarakat di Tanjung Morawa. Data awal yang diterima mengungkap sekitar 80% masyarakat Tanjung Morawa yang tinggal di sekitar Desa Punden Rejo berprofesi sebagai petani. Profesi masyarakat sekitar persawahan turut menginventarisasikan leksikon persawahan yang mereka miliki.

Dalam kajian ekolinguistik hal yang paling terlihat adalah tautan ekosistem yang merupakan bagian dari sistem kehidupan manusia (ekologi) dengan bahasa yang dipakai manusia dalam berkomunikasi dalam lingkungannya. Lingkungan tersebut adalah lingkungan ragawi berbahasa yang menghadirkan berbagai hal dalam sebuah masyarakat. Situasi dwi/multibahasa inilah yang mendorong adanya interaksi bahasa. Lingkungan ragawi dengan berbagai kondisi sosial sangat mempengaruhi penutur bahasa secara psikologis dalam penggunaan bahasanya (Usman, 2012:31).

Peneliti bidang ekolinguistik dapat juga membedah makna-makna sosial-ekologis di balik bahasa, khususnya leksikon, di atas dasar konsep dan landasan teoretis yaitu (1) bahasa yang hidup dan digunakan itu menggambarkan, mewakili, melukis (merekpresentasikan secara simbolik-verbal) realitas di lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan buatan manusia (lingkungan sosial-budaya); (2) dinamika dan perubahan bahasa pada tataran leksikon. Pada tataran leksikon, dinamika dan perubahan bahasa dipengaruhi oleh tiga dimensi (Lindo dan Bundsgaard, 2000: 10-11), antara lain:

- 1) Dimensi ideologis, yaitu adanya ideologi atau adicita masyarakat misalnya ideologi kapitalisme yang disangga pula dengan ideologi pasar sehingga perlu dilakukan aktivitas terhadap sumber daya lingkungan, seperti muncul istilah dan wacana eksploitasi, pertumbuhan, keuntungan secara ekonomis. Jadi, ada upaya untuk tetap mempertahankan, mengembangkan, dan membudidayakan jenis ikan atau tumbuhan produktif tertentu yang bernilai ekonomi tinggi dan kuat.
- 2) Dimensi sosiologis, yakni adanya aktivitas wacana, dialog, dan diskursus sosial untuk mewujudkan ideologi tersebut. Dalam dimensi ini bahasa merupakan wujud praktik sosial yang bermakna.

Dimensi biologis, berkaitan dengan adanya diversivitas (keanekaragaman) biota danau (atau laut, maupun darat) secara berimbang dalam ekosistem, serta dengan tingkat vitalitas spesies dan adanya hidup yang berbeda antara satu dengan yang lain; ada yang besar dan kuat sehingga mendominasi dan “menyantap” yang lemah dan kecil, ada yang kecil dan lemah sehingga terpinggirkan dan termakan.

Dimensi biologis itu secara verbal terekam secara leksikon dalam khazanah kata setiap bahasa sehingga entitas-entitas itu tertandakan dan dipahami.

### 2.2.2 Leksikon

Leksikon didefinisikan sebagai “kosa kata, komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa; kekayaan kata yang dimiliki suatu bahasa” (KBBI 2008:805). Sebaliknya, Sibarani (1997:4) sedikit membedakan leksikon dari perbendaharaan kata, yaitu “leksikon mencakup komponen yang mengandung segala informasi tentang kata dalam suatu bahasa seperti perilaku semantis, sintaksis, morfologis, dan fonologisnya, sedangkan perbendaharaan kata lebih ditekankan pada kekayaan kata yang dimiliki seseorang atau sesuatu bahasa”.

Chaer (2007:5) mengatakan bahwa istilah leksikon berasal dari kata Yunani Kuno yang berarti ‘kata’, ‘ucapan’, atau ‘cara berbicara’. Kata “leksikon” sekerabat dengan leksem, leksikografi, leksikograf, leksikal, dan sebagainya. Sebaliknya, istilah kosa kata adalah istilah terbaru yang muncul ketika kita sedang giat-giatnya mencari kata atau istilah tidak berbau barat.

Kemudian Kridalaksana memberikan definisi lebih lengkap sebagai berikut: leksikon adalah 1. Komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa; 2. Kekayaan kata yang dimiliki seseorang pembicara, penulis, atau ; kosa kata; pembendaharaan kata; 3. Daftar kata yang disusun seperti kamus, tetapi dengan penjelasan yang sangat singkat dan praktis. Dari definisi yang diberikan oleh Kridalaksana, leksikon baginya sudah merupakan kekayaan kata yang dimiliki.

Selanjutnya, Sibarani (1997:4) membedakan leksikon dari perbendaharaan kata, yaitu “leksikon mencakup komponen yang mengandung segala informasi tentang kata dalam suatu bahasa seperti perilaku semantis, sintaksis, morfologis, dan fonologisnya, sedangkan perbendaharaan kata lebih ditekankan pada kekayaan kata yang dimiliki seseorang atau sesuatu bahasa”.

### 2.2.3 Kata Kerja (Verba)

Verba adalah kata-kata yang dapat diikuti oleh frase dengan..., baik yang menyatakan alat, yang menyatakan keadaan, maupun yang menyatakan penyerta, disebut kata kerja (Chaer, 2008:106). Misalnya kata-kata:

- (1) *tidur (dengan nyenyak);*
- (2) *pulang (dengan gembira);*
- (3) *berpakaian (dengan rapi);*
- (4) *menulis (dengan pensil).*

Dilihat dari strukturnya ada dua macam kata kerja, yaitu kata kerja dasar dan kata kerja berimbuhan.

#### a. Derivasi

Proses derivasi mengubah suatu kata menjadi kata baru. Kata baru itu pada umumnya berbeda kelas atau jenisnya dengan kata yang belum mengalami derivasi. Dalam proses infleksi perubahan kelas kata itu tidak terjadi.

#### b. Infleksi

Infleksi mengubah bentuk suatu kata untuk menetapkan hubungannya dengan kata-kata lain dalam kalimat. Jadi, infleksi menentukan dan membatasi tugas gramatikal kata yang dibentuknya. Contoh, *boy* menjadi *boys* (kata *boys* dibatasi kedudukannya dalam kalimat).

#### 2.2.4 kata Benda (Nomina)

Chaer (2008:69) mengatakan “Kata-kata yang dapat diikuti dengan frase yang... atau yang sangat... disebut kata benda”. Misalnya kata-kata

(1) *pakaian (yang bagus),*

(2) *anak (yang rajin),*

(3) *pelajar (yang sangat rajin).*

Ada tiga macam kata benda yaitu :

- a. Kata benda yang jumlahnya dapat dihitung

Pada kata benda yang jumlahnya dapat dihitung, di depan kata benda tersebut dapat diletakkan kata bantu bilangan.

- b. Kata benda yang jumlahnya tidak dapat dihitung

Untuk dapat dihitung di depan kata benda itu harus diletakkan kata keterangan ukuran satuan seperti gram, ton, cm (sentimeter), km (kilometer),

persegi, liter, kubik, termasuk juga kata-kata yang menyatakan nama wadah yang menjadi tempat benda tersebut, seperti karung, gelas, kaleng, truk, dan gerobak, serta kata-kata seperti (se)ikat, (se)potong, (se)kerat, (se)tumpuk, (se)iris. Kelompok kata benda ini termasuk kata-kata yang menyatakan (1) bahan, seperti semen, pasir, tepung, gula, beras, dan kayu, dan (2) zat, seperti air, asap, udara, dan bensin.

- c. Kata benda yang menyatakan nama khas

Di awal kata benda ini tidak dapat diletakkan kata bilangan, seperti Jakarta, Medan, Surabaya, dan Palembang.

#### 2.2.5 Bahasa dan Lingkungan

Bahasa dan lingkungan adalah dua hal yang saling berhubungan dan saling memengaruhi. Dalam tulisannya *Language Ecology and Environment*, Muhlhausler (2001:3) menyebut, ada empat yang memungkinkan hubungan antara bahasa dan lingkungan, yakni (1) bahasa berdiri dan terbentuk sendiri, (2) bahasa dikonstruksi alam, (3) alam dikonstruksi bahasa, dan (4) bahasa saling berhubungan dengan alam-keduanya saling mengonstruksi, tetapi jarang yang berdiri sendiri (ekolinguistik).

Ekologi diartikan ilmu tentang lingkungan hidup dan linguistik diartikan ilmu tentang bahasa. Jadi, ekologi bahasa adalah ruang hidup atau tempat hidup bahasa-bahasa yang secara nyata hadir dalam komunikasi manusia dan interaksi verbal baik lisan maupun tulisan. Kerangka pandang ekologi dalam ekolinguistik menjadi parameter yang membedakannya dengan cabang makrolinguistik lainnya (seperti sosiolinguistik, psikolinguistik, neurolinguistik, atau antropolinguistik). Kerangka pandang itu adalah (1) interelasi (*interrelationship*), (2) lingkungan (*environment*), dan (3) keberagaman (*diversity*) (Haugen dalam Fill and Muhlhausler, 2001: 1).

Berdasarkan kerangka pandang tersebut secara khusus bahasa dapat dimaknai, dikaji dan didalami. Lingkungan hidup bahasa memberikan keberagaman dan kesinambungan dengan sebuah pemahaman di suatu lingkungan atau kawasan hidup bahasa, seperti bahasa yang hidup dalam leksikon persawahan dan perladangan. Secara khusus lingkungan hidup merupakan sebuah lingkungan bagi manusia dalam jejaring dan keberagaman sosial dan ragam bahasa juga. Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan Surbakti (2012:21) dalam temuannya pada

ekologi kesungai. Sebagaimana yang dikemukakan Safir dalam Fill dan Muhlhausler (eds) (2003:14), tersebut tiga bentuk lingkungan:

a. Lingkungan fisik yang mencakupi karakter geografis seperti topografi sebuah negara (baik pantai, lembah dataran tinggi, maupun pegunungan, keadaan cuaca dan jumlah curah hujan).

b. Lingkungan ekonomis 'kebutuhan dasar manusia' yang terdiri atas flora dan fauna dan sumber mineral yang ada dalam daerah tersebut.

Lingkungan sosial melingkupi pelbagai kekuatan dalam masyarakat yang membentuk kehidupan dan pikiran masyarakat satu sama lain. Namun, yang paling penting dari kekuatan sosial tersebut adalah agama, standar etika, bentuk organisasi politik dan seni. Menurut Habermas dalam Mbetse (2011:2) kajian ekolinguistik ini merupakan hubungan timbal balik antara manusia dengan manusia, dan hubungan timbal balik manusia dengan alam disekitarnya. Sehubungan dengan itu, kebahasaan sebagai wujud komunikasi antarmanusia adalah suatu sosok yang hidup dalam lapisan masyarakat yang terbukti juga dapat berkembang, terus berubah, dan bergeser tanpa henti dari waktu ke waktu (Rahardi, 2006:69). Adanya perubahan dan pergeseran bahasa itu dengan mudah dapat dilihat dan dicermati pada leksikon sebuah bahasa dengan penambahan, pengurangan, atau mungkin penghilangan. Secara empiris hal ini dapat terjadi pada bahasa mana saja dalam leksikon lingkungan, khususnya leksikon perladangan di desa Tanjung Pucuk Jambi Kabupaten tebo Provinsi Jambi.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memilih pendekatan kualitatif. Sudaryanto, (1992:62) mengartikan istilah kualitatif ini sebagai penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga dihasilkan atau dicatat perian bahasa yang sifatnya sebagai potret atau paparan seperti apa adanya. Sugiyono, (2007:11) mengatakan bahwa penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan selalu mengalami perkembangan, dan muncul dalam proses penelitian.

Selain itu, Bogdan dan Taylor (1975:5) dalam Meleong (1996:3) juga mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistic* (utuh). Dalam penelitian kualitatif ini biasanya peneliti melakukan wawancara dan pengamatan terhadap subjek penelitian, serta pemanfaatan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan subjek penelitian.

Kemudian, Mahsun (2007:257) mengungkapkan bahwa pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial termasuk fenomena kebahasaan yang tengah diteliti, sedangkan hakikat penelitian kuantitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang sedang dikaji.

#### 3.2. Langkah-langkah Melakukan Penelitian

Pada tahap awal penelitian ini dilakukan peninjauan lapangan, hal ini bertujuan untuk melihat ketersediaan data yang akan digunakan untuk diteliti. Langkah selanjutnya dilaksanakannya pengumpulan data dari informan yang merupakan penduduk asli dari Desa 27 ig Pucuk Jambi, Kabupaten Te Provinsi Jambi. Pemilihan informan sangat diperhatikan sebab akan berpengaruh terhadap keabsahan data nantinya. Kriteria-kriteria pemilihan informan tersebut yaitu penduduk asli dari daerah yang diteliti serta tidak pernah berdomisili di daerah lain. Memiliki usia yang tidak terlalu tua dan tidak terlalu muda berkisar umur 40 tahun sampai 60 tahun. Informan tidak memiliki pendidikan yang tidak terlalu tinggi. Menguasai bahasa daerah setempat dengan baik dan kemurnian bahasa informan. Sehat jasmani, artinya tidak memiliki cacat fisik pada alat ucap.

Data yang sudah terkumpul dipilah kemudian dikelompokkan berdasarkan leksikon verba dan nomina. Tahap selanjutnya dilaksanakan analisis data menggunakan teori yang sesuai. Setelah semua tahap tersebut dilaksanakan selanjutnya dilakukan penyajian hasil analisis data.

### **3.2.1 Metode Pengumpulan Data**

Ada dua macam metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode simak dan metode cakap. Metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap, sedangkan metode cakap dengan teknik cakap semuka, sedangkan metode simak dan cakap juga dengan teknik rekam dan tehnik catat. Metode cakap dengan teknik cakap semuka dilakukan dengan jalan mengadakan wawancara berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Wawancara pertama kali dilakukan saat peneliti baru memasuki lapangan adalah dengan wawancara tak terstruktur. Wawancara tak terstruktur digunakan dalam

pengamatan awal peneliti untuk mengetahui secara lebih mendalam objek yang diteliti.

Peneliti berusaha mendapatkan informasi awal yang berhubungan dengan objek sehingga peneliti dapat menentukan secara pasti permasalahan yang harus diteliti. Dalam wawancara tak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data yang akan diperoleh sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan pembicaraan informan. Berdasarkan analisis setiap jawaban informan tersebut, peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada tujuan penelitian. Karena wawancara yang dilakukan tidak terstruktur, pencatatan dan pemilahan data harus segera dilakukan, yang kemudian dilanjutkan dengan membuat rangkuman yang lebih sistematis terhadap hasil wawancara. Hubungan satu data dengan data yang lain perlu dikonstruksikan sehingga menghasilkan pola dan makna tertentu.

Setelah pembuatan rangkuman sebagai hasil wawancara tak terstruktur, peneliti telah mengetahui unsur-unsur yang bisa dinyatakan secara terstruktur kepada informan agar lebih menjurus kepada pokok permasalahan. Cara ini dikenal juga dengan wawancara terstruktur. Percakapan diarahkan oleh peneliti untuk memperoleh data yang selengkap-lengkapny sesuai dengan harapan.

Metode simak dan cakap juga harus diperkuat dengan metode partisipasif. Dalam metode partisipasif, peneliti melakukan pengamatan dengan cara terlibat langsung dalam beberapa kegiatan yang dilakukan informan (Sugiono, 2012) yang terkait dengan perladangan. Beberapa contohnya adalah berpartisipasi dalam proses pratanam, tanam, dan paskatanam. Dengan berpartisipasi langsung peneliti dapat menyimak dan menanyakan semua hal yang terkait dengan leksikon verba

dan nomina dalam lingkungan perladangan tersebut sehingga data yang didapatkan lebih akurat karena benda atau cara dalam lingkungan perladangan sudah diketahui dan dapat menunjang pencarian data yang lain.

Dalam penelitian ini pengumpulan data dititikberatkan pada *natural setting* atau kondisi yang alamiah. Dalam pengumpulan data ada beberapa tahapan yang dilakukan, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi pribadi dan resmi, foto gambar dan percakapan informal.

### 3.2.2 Sumber Data

Sumber data primer pada penelitian ini adalah tuturan dari hasil wawancara dan penjelasan tentang bagaimana proses tradisi yang dilakukan informan. Sumber substantif penelitian ini yaitu hasil wawancara atau semua tuturan yang didapatkan peneliti dari informan, serta dialog peneliti dengan informan. Sumber lokasional adalah informan-informan yang telah diwawancarai dan ikut berpartisipasi. Populasi merupakan jumlah keseluruhan leksikon yang disampaikan oleh informan yang tanpa batas. Sampel merupakan beberapa leksikon yang berhubungan dengan lingkungan perladangan (alam), social budaya yang telah peneliti pilih dari semua leksikon/populasi yang disampaikan informan.

Pada proses penelitian, peneliti mencari data dengan mencari informan yang akan diwawancarai untuk mencari informasi tentang leksikon dilingkungan perladangan. Kesulitan dalam penelitian ini adalah pergeseran / kepunahan tradisi dalam perladangan padi karena petani setempat sekarang ini tidak lagi menanam padi dilingkungan perladangan yang menyebabkan sedikitnya sumber yang akan dijadikan informan. Peneliti memilih 3 informan pada umumnya informan yang berumur 60 tahun keatas. Kategori informan yang menjadi sumber tersebut adalah

sehat jasmani dan rohani, masih bisa berkomunikasi dengan baik, telah dan melakukan tradisi menanam padi, menanam kebun karet, dan menanam kelapa sawit sampai sekarang. Pada saat wawancara peneliti menggunakan alat perekam berupa handphone dan diselingi dengan pencatatan.

Wawancara terhadap informan, peneliti lakukan sebanyak dua kali. Wawancara pertama yang dilakukan peneliti mulai dengan melakukan meminta informan untuk bercerita atau menginformasikan tentang tradisi berladang di lingkungan perladangan. Selama informan bercerita tersebut peneliti menyelingi dengan pertanyaan-pertanyaan untuk mengungkap hal yang peneliti tidak ketahui. Kedua, peneliti melakukan wawancara terstruktur dengan mendengarkan cerita dan mengajukan pertanyaan yang telah disusun. Ketiga, peneliti terjun langsung mengikuti langsung proses berladang di lingkungan perladangan. Pada tahap ini peneliti bisa melihat langsung bagaimana proses, tata cara, ritual, pemakaian alat, melihat benda, tumbuhan, serta hal-hal yang terkait dalam tradisi tersebut.

### **3.2.3 Metode Analisis Data**

Analisis data sebagaimana yang diungkapkan Moleong (2007:280) berarti bahwa analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode padan dan metode agih. Metode agih merupakan metode yang memiliki alat penentu berupa bagian atau unsur bahasa itu sendiri, seperti kata (kata ingkar, preposisi, adverbial, dsb), fungsi sintaksis (subjek, objek, prediket, nomina, dsb), klausa silabe, kata, dan yang lain (Sudaryanto, 1993:15). Dalam metode padan, teknik yang digunakan yaitu padan ortografis, yakni metode padan yang alat penentunya

berupa bahasa tulis. Metode ini digunakan untuk menjelaskan makna kalimat yang didapatkan melalui catat. Selanjutnya, metode agih, teknik yang digunakan yaitu teknik dasar berupa teknik bagi unsur langsung (teknik BUL) sedangkan teknik lanjutannya adalah teknik lesap dan teknik perluas. Metode ini digunakan untuk menjelaskan struktur kalimat pada leksikon bahasa yang dituturkan.

#### **3.2.4 Metode Penyajian Hasil Analisis Data**

Pada tahap penyajian peneliti menampilkan hasil penelitian dalam laporan tertulis yang telah dihasilkan dari kerja analisis. Pada penyajian hasil analisis data digunakan metode informal dan formal. Metode informal merupakan perumusan dengan menggunakan kata, frasa, maupun klausa. Sebaliknya, metode formal merupakan perumusan dengan tanda-tanda dan lambang-lambang (Sudaryanto, 1993:145).

Penyajian hasil analisis tersebut menggunakan teknik deduktif dan induktif. Teknik deduktif adalah cara penyajian dengan mengemukakan hal-hal yang bersifat umum kemudian dikemukakan hal-hal yang bersifat khusus sebagai penjelas. Teknik induktif adalah cara penyajian dengan mengemukakan hal-hal yang bersifat khusus kemudian dikemukakan hal-hal yang bersifat umum (Hadi, 2004:47).

### **3.3 Instrument Penelitian**

Instrument utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sehingga instrumentnya adalah orang atau manusia (*human instrument*) (Sugiono, 2009:2). Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat adalah peneliti itu

sendiri karena sebagai *human instrument* atau instrument bertugas untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data, dan membuat simpulan atas temuannya (Sugiono, 2009:59). Selain itu, alat merupakan instrument penting dalam mengumpulkan data.

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan handphone sebagai alat perekam dalam proses wawancara dan diselingi dengan mencatat di buku. Selanjutnya, peneliti akan menggunakan handphon untuk mendokumentasikan bentuk alat, benda, tata cara, peralatan, beberapa benda yang penting yang berkaitan dengan leksikon dalam lingkungan perladangan.



## BAB IV

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### 4.1 Leksikon Verba dan Nomina Yang Masih Dipakai di Lingkungan Perladangan Desa Tanjung Pucuk Jambi

Pengelompokan leksikon bidang perladangan ini masih dipakai oleh masyarakat Desa Tanjung Pucuk Jambi sampai saat ini di lingkungan perladangan akan dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok nominal (nomina kongkret, nomina yang bersifat magis, dan nomina bilangan) dan kelompok verba. Masing-masing kelompok tersebut dideskripsikan seperti berikut ini.

##### 4.1.1 Nomina kongkret

1. **Umo** ‘ladang’
2. **Pangkɔ** ‘alat untuk mencangkul tanah’
3. **Paang** ‘alat untuk menebas semak’
4. **Kapak** ‘alat untuk memotong kayu’
5. **Sinso** ‘alat penebang pohon’
6. **Tudung** ‘topi yang digunakan petani diladang’
7. **Benne** ‘benih padi’
8. **Pondok** ‘dangau’
9. **Umput** ‘rumput’
10. **Sɔmmak** ‘belukar’
11. **Sabit** ‘alat memotong rumput’
12. **Lalang** ‘ilalang’
13. **Akɔ** ‘akar’
14. **Bendɔ** ‘bedengan kecil atau parit’

15. **ɔang-ɔangan** ‘orang-orangan’ (yang dibuat untuk menakut-nakuti burung pemakan padi.
16. **Tuai** ‘alat pemotong tangkai padi’
17. **Mampadi** ‘tempat penyimpanan padi’
18. **Tikɔ** ‘tikar’
19. **Beliung** ‘alat penebang pohon’
20. **Tamiliang** ‘alat untuk melubangi tanah’
21. **Tajak** ‘alat untuk menebas rumput yang kecil’
22. **Badik** ‘alat untuk menebas semak’
23. **Anak getah** ‘bibit getah’
24. **Anak sawit** ‘bibit sawit’
25. **Tampuung** ‘tempurung’
26. **Kudun** ‘getah beku’
27. **Pamasak getah** ‘tempat untuk memasak getah’
28. **Sudu gɔtah** ‘sendok getah’
29. **Pisau getah** ‘alat untuk menyadap getah’
30. **Pagɔ** ‘pagar’
31. **Kaung** ‘karung’
32. **Pelepah** ‘pelepah sawit’
33. **Tanjak** ‘alat melobangi tanah’

Leksikon-leksikon di atas hanya dipergunakan dalam lingkungan perladangan. Leksikon nomina kongkret ditemukan sebanyak tiga puluh tiga buah. Leksikon tersebut sampai sekarang masih digunakan oleh masyarakat Desa Tanjung Pucuk Jambi, walaupun lahan tempat leksikon itu digunakan semakin

berkurang bahkan banyak tergantikan oleh lahan lain seperti penanaman kebun karet dan kelapa sawit leksikon diatas masih digunakan oleh masyarakat setempat. Leksikon-leksikon diatas merujuk pada padi. Hal itu dikarenakan, di Tanjung sistem tanam padi telah berkurang dan jenis padinya pun berganti menjadi perkebunan karet dan kelapa sawit yang awal mulanya lahan tersebut adalah lahan perladangan padi. Semakin berkembang dunia ini serta semakin modern pola kehidupan masyarakat maka masyarakat akan cenderung berpikir lebih maju dan modern dengan menggantikan lahan padi mereka menjadi kebun karet dan kelapa sawit yang lebih menguntungkan ketimbang lahan penanaman padi serta perkebunan itu lebih menjanjikan kehidupan yang lebih baik dan tahan lama atau berkelanjutan. Kelapa sawit sebenarnya bukan tumbuhan asli Indonesia berawal dari 4 biji kelapa sawit yang berasal dari Afrika di bawa oleh orang Belanda ke Indonesia dan ditanam di Kebun Raya Bogor pada tahun 1848. Karena tanaman sawit tumbuh subur dan telah di coba di beberapa daerah di Indonesia bisa tumbuh dengan baik maka sejak 1910 kelapa sawit di budidayakan secara komersial dan meluas di Sumatra. Pada tahun 2006 kelapa sawit mulai ditanam oleh petani Desa Tanjung Pucuk Jambi Kabupaten Tebo Provinsi Jambi dan meluas sampai saat ini.

Peneliti akan menjelaskan makna leksikon nomina di atas satu persatu sebagai berikut:

#### **Data no 1 Umo ‘Ladang’**

*Umo* ‘Ladang’ adalah suatu kawasan yang difungsikan sebagai tempat menanam padi, sawit, dan kebun getah.

*Umoladang* padi biasanya terletak di dipinggiran hutan, dilereng perbukitan serta di tepi sungai Batanghari. Lokasi tersebut dipilih karena memiliki unsur ketahanan yang cocok untuk pertumbuhan padi, sawit serta kebun karet untuk selama beberapa tahun kedepannya. Apabila didapati lahan yang memiliki unsur ketahanan yang bagus, ladang padi, sawit dan karet, akan mampu hidup selama puluhan tahun bahkan selama-lamanya.

Berdasarkan '*kamus bahasa minangkabau-indonesia balai bahasa padang*' (2009:439) kata *umo* '*ladang*' termasuk kedalam kelas nomina.



Kebun karet

ladang padi

kebun sawit

*Gambar 1 Umo 'ladang'*

**Data no 2 *pangkô* 'cangkul'**

*Pangkô*'cangkul' adalah satu alat pertanian tradisional yang digunakan dalam proses pengolahan tanah pada lahan pertanian. Cangkul biasanya digunakan untuk menggali ataupun untuk meratakan tanah. *Pangkô*'cangkul' masih digunakan untuk pekerjaan menggali yang ringan-ringan dikebun ataupun disawah. Alat ini merupakan elemen dalam bidang pertanian terutama pertanian ladang kering seperti ladang padi didataran tinggi, kebun sawit dan kebun karet. *Pangkô*'cangkul' dibuat dari baja sehingga alat ini sangatlah kuat.

Fungsi utama cangkul adalah untuk membelah, membalik, memecah, dan juga menggemburkan tanah. Itulah mengapa sebelum sebuah lahan ditanami padi atau tanaman lain, tanahnya akan dicangkul terlebih dahulu supaya lebih gembur dan hasilnya tanaman akan lebih baik.



**Gambar 2** *Pangkō* 'cangkul'

**Data no 3** *Paang* 'alat untuk menebas semak'

*Paang* 'alat untuk menebas semak' adalah pisau besar terbuat dari besi atau baja, digunakan untuk memotong tanaman atau belukar yang terdapat di kawasan yang akan dijadikan ladang padi, kebun sawit dan kebun getah.

*Paang* merupakan salah satu benda tajam yang tidak hanya digunakan untuk *manōbeh*. Benda ini lebih sering digunakan untuk memotong ranting-ranting kecil dari pohon yang sudah ditebang. Fungsi yang demikian membuat *paang* memiliki peran penting dalam kegiatan *manōbeh*.



**Gambar 3** paang

#### **Data no 4kapak ‘alat untuk memotong kayu’**

*Kapak* ‘alat untuk memotong kayu’ adalah alat berupa bilah besi atau logam yang bermata tajam dan bertangkai panjang untuk menebang kayu serta membelah kayu, (Burhanuddin, 2009: 362).

*Kapak* merupakan salah satu peralatan yang digunakan untuk *mangapak* kayu. Benda tajam ini berguna untuk memotong batang pohon secara manual atau menggunakan tenaga manusia. *Manðbang* dengan menggunakan kapak membutuhkan waktu yang cukup lama. Tidak hanya itu, tenaga yang dibutuhkan untuk *manðbang* dengan menggunakan *kapak* juga lebih besar. Hanya saja, letak *ladang* yang jauh diatas bukit dan ditereng-lereng gunung membuat *kapak* lebih sering digunakan. Hal ini dikarenakan *kapak* mudah untuk dibawa.



*Gambar 4kapak*

#### **Data no 5Sinso ‘alat penebang pohon’**

*Sinso* ‘alat penebang pohon’ adalah gergaji mesin. Alat pemotong dari besi bergigi tajam, dengan rantai di sekeliling bagian yang bergerigi, serta menggunakan tenaga mesin dalam mengoperasikannya.

*Sinso* merupakan salah satu bentuk teknologi modern yang sudah mulai digunakan oleh petani di desa Tanjung Pucuk Jambi. Cara menggunakan *sinso* terbilang cukup mudah hanya dengan menarik tali yang melilit pada mesinnya,

*sinso* sudah dapat digunakan. Sebagai sebuah alat yang menggunakan tenaga mesin, *sinso* membutuhkan bensin sebagai bahan bakarnya. Penggunaan *sinso* dalam aktivitas *manðbang* dapat mengefisiensi waktu dan tenaga. Ukuran *sinso* yang cukup besar dan berat serta membutuhkan bahan bakar lain dalam penggunaannya pun membuat *sinso* sampai saat ini sangat dibutuhkan dan dipakai oleh petani di desa Tanjung karena mudah dan cepat penyelesaian dalam memotong pohon.

Kata *sinso* tidak ditemukan di dalam kamus bahasa Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut kata *sinso* termasuk ke dalam kelas nomina.



*Gambar 5 Sinso*

**Data no 6 Tudung ‘topi yang digunakan petani diladang’**

*Tudung* ‘topi yang digunakan petani diladang’ adalah sejenis topi yang memiliki bentuk kerucut yang pada umumnya dibuat menggunakan bahan dasar bambu. Tapi ada juga *tudung* ‘topi’ yang terbuat dari daun pandan atau jenis-jenis rumputan ataupun daun kelapa. Meskipun sekarang *tudung* dibuat dengan berbagai bahan. Tapi yang menjadi ciri khas *tudung* masyarakat desa Tanjung tetap yang menggunakan daun pandan. *Tudung* biasanya juga dilengkapi dengan tali didagu yang berfungsi untuk menyeimbangkan *tudung* saat digunakan serta menghambatnya *tudung* terjatuh dari leher petani saat angin kencang di ladang.

Selain *tudung* yang memiliki kekhasan, *tudung* juga memiliki kelebihan bila dibandingkan topi lain. Manfaat *tudung* dapat menahan panas diarea kepala dan leher petani dari teriknya matahari dan juga bisa digunakan untuk menahan air hujan.



**Gambar 6** tudung 'topi terbuat dari daun pandan'

#### **Data no 7 Benne 'benih padi'**

*Benne* 'benih padi' merupakan biji yang digunakan sebagai sumber perbanyak tanaman, atau berkaitan dengan perbanyak tanaman. Pengertian benih dapat dibedakan secara biologi, secara agronomi, dan secara fisiologis. Secara agronomis benih didefinisikan sebagai biji tanaman yang diperlukan untuk keperluan dan pengembangan usaha tani, memiliki fungsi agronomis atau merupakan komponen agronomis. Komponen agronomis ini lebih berorientasi pada penerapan norma-norma ilmiah, sehingga lebih bersipat teknologis untuk mencapai produksi secara maksimal (Kartasapoetra, 2003). Secara biologi benih merupakan biji tumbuhan yang digunakan untuk alat perkembangbiakan tanaman (Sutopo, 2004).



*Gambar 7 benne 'benih padi'*

**Data no 8 Pondok 'dangau'**

*Pondok* 'dangau' adalah bangunan yang sederhana untuk tempat sementara seperti didirikan di ladang, di hutan dan sebagainya ( KBBI). Pondok ini merupakan tempat tinggal sementara petani ketika berladang digunakan untuk beristirahat. *Pondok* biasanya terletak di tepi hutan, dipinggir sungai, di tengah ladang, dan sebagainya. Bangunan pondok ini terbuat dari kayu hutan, bambu, beratap jerami, daun kelapa, dan kadang terbuat dari logam seng, serta ber dinding anyaman bambu, ada juga dari papan yang terbuat dari pohon hutan dan sebagainya. *Pondok* ini juga merupakan tempat penyimpanan hasil panen yang di dapatkan dari perladangan.

Di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Tanjung Pucuk Jambi, terutama para petaninya *pondok* merupakan tempat tinggal sementara yang digunakan sepanjang musim bertani baik itu mulai dari pembersihan lahan tani, pembibitan, penanaman hingga musim panen. Tidak jarang pula *pondok*, dijadikan tempat menginap bagi petani yang jaraknya terlalu jauh antara rumah dengan ladang.

*Pondok* ukurannya bermacam-macam, ada yang kecil, sedang, dan besar. Ukuran yang kecil biasanya digunakan untuk menyimpan peralatan bertani seperti *paang*, *embô*, *pangkô*, *sinso*, *tudung*, dan pakiaian bertani. Sementara yang ukuran sedang biasanya digunakan untuk beristirahat siang seperti makan siang atau tidur siang. Sedangkan *pondok* yang berukuran besar biasanya bisa digunakan untuk menginap yang dilengkapi dengan dapur, ruang tidur serta ruang tamu dan bahkan ada yang dialiri oleh listrik jika dekat dengan permukiman masyarakat.



*Gambar 8 pondok 'dangau'*

#### **Data 9 Umpu't'rumpu't'**

*Umpu't'rumpu't'* adalah tumbuhan yang berjenis ilalang yang berbatang kecil, banyak jenisnya, batangnya beruas, daunnya sempit panjang, bunganya berbentuk bulir, dan buahnya berupa biji-bijian, rumput merupakan klas nomina (KBBI).

*Umpu't'rumpu't'* merupakan tumbuhan monokotil yang memiliki daun yang berbentuk sempit meruncing yang tumbuh di dasar batang. Menurut Turgeon (2002), rumput termasuk family *poaceae*, yang biasa di sebut *Graminae*. Rumput mempunyai bagian atas yang terdiri atas batang, daun, dan organ reproduktif serta bagian bawah yang berupa akar ( Munandar dan Hardjosiwignyo, 1990 ).

Rumput yang tumbuh di lahan pertanian bersipat mengganggu pertumbuhan tanaman utama sehingga sering disebut tumbuhan pengganggu (gulma).



UNIVERSITAS ANDALAS  
*Gambar 9* rumput 'rumput'

**Data 10 Sōmmak 'semak'**

*Sōmmak* 'semak' adalah suatu kategori tumbuhan berkayu yang dibedakan dengan pohon karena cabangnya yang banyak dan tingginya yang lebih rendah, biasanya kurang dari 5-6 meter, semak merupakan kategori nomina (KBBI).



*Gambar 10* sōmmak 'semak'

**Data 11 Sabit 'alat memotong rumput'**

*Sabit* 'alat memotong rumput' atau parang yang bengkok, (Burhanuddin, 2009:691).

*Sabit* adalah alat pemotong semak atau rumput, berupa pisau bergagang, bentuknya melengkung. *Sabit* digunakan untuk memotong tanaman yang berukuran kecil dan berbatang sedikit lunak. Bentuk *sabit* yang melengkung memudahkan para petani untuk merengkuh rumput atau tanaman. Biasanya semakin melengkung bentuk sebuah *sabit* maka semakin mudah *sabit* tersebut digunakan. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia *katasabit* merupakan kelas nomina.



**Gambar 11** *sabit* 'alat memotong rumput'

#### **Data 12** *Lalang* 'ilalang'

*lalang* 'ilalang' adalah sejenis rumput yang berdaun tajam, yang kerap menjadi gulma di lahan pertanian. Rumput ini senang dengan lahan yang cukup subur yang banyak disinari matahari baik lahan basah maupun lahan kering.

Karakteristik *lalang* ini rumput yang bertunas panjang daun bersisik, ujung (pucuk) tunas yang muncul di tanah runcing tajam, serupa ranjau duri. Batang pendek, menjulang naik keatas tanah dan berbunga sebagian kerapkali merah keunguan, kerapkali dengan karangan rambut dibawah buku. Tingginya 0,2-1,5 meter. Helaihan daun berbentuk garis pita panjang berujung runcing, dengan pangkal yang menyempit dan berbentuk talang, panjang 12-80 cm, bertepi

sangat kasar dan bergerigi sangat tajam, berambut panjang dipangkalnya, dengan tulang daun yang lebar dan pucat ditengahnya. Bunga dalam malai, 6-28cm panjangnya, dengan anak bulir berambut panjang putih warnanya.



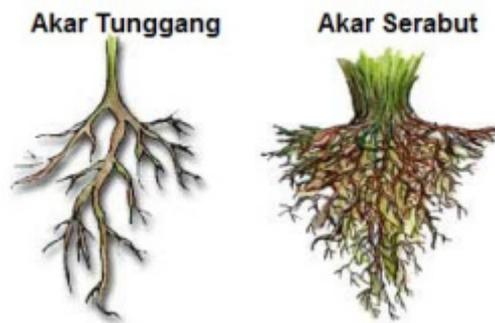
**Gambar 12** lalang 'ilalang'

### **Data 13** Ak $\hat{o}$ 'akar'

Ak $\hat{o}$  'akar' adalah bagian pangkal tumbuhan pada batang yang berada dalam tanah dan tumbuh menuju pusat bumi. Namun ada juga akar tumbuhan yang tidak tumbuh dalam tanah melainkan menempel pada tumbuhan lain. Ak $\hat{o}$  adalah bagian tumbuhan yang biasanya tertanam di dalam tanah sebagai penguat dan pengisap air serta zat makanan (KBBI).

Ak $\hat{o}$  sebagai organ pada tumbuhan dibentuk dari beberapa jaringan yang berbeda. Fungsi utama organ Ak $\hat{o}$  pada tumbuhan, yaitu sebagai alat absorbs air, nutrisi berbagai garam mineral yang terlarut di dalam tanah, dan pengokoh tumbuhan pada tempat tumbuhnya. Pada tumbuhan tingkat tinggi, yaitu dikotil dan monokotil akarnya sudah merupakan akar sejati. Akar memiliki struktur yang amat kuat, hal ini terbukti dengan kemampuannya untuk menerobos beberapa lapisan tanah yang keras. Akar pada tumbuhan dikotil dapat menjalar sangat jauh

dari tempat tumbuhnya. Pada tumbuhan karet, akarnya dapat menembus tembok hingga beberapa meter dari tempat tumbuhnya.



*Gambar 13* akar 'akar'

#### **Data 14 Bendø'bedengan kecil atau parit'**

*Bendø* 'bedengan kecil atau parit' dibuat oleh para petani kebun berdasarkan hasil musyawarah dan dikerjakan secara gotong royong. Fungsinya adalah untuk menampung datangnya air hujan yang mengalir dari dalam areal perkebunan mengalirkannya ke parit atau sungai yang lebih besar. Manfaatnya adalah agar air hujan yang datang cepat mengalir tidak menggenangi di areal perkebunan sehingga terhindar dari banjir yang membuat tanaman tidak sehat, dan juga manfaat lain dapat menjaga kerusakan jalan produksi agar lancar dalam pengangkutan hasil produksi perkebunan.

*Bendø* adalah lubang panjang di tanah tempat aliran air, *Bendø* atau parit merupakan kelas nomina (KBBI).



*Gambar 14* bendô 'bedengan kecil atau parit'

**Data 15** *ðang-ðangan* 'orang-orangan'

*ðang-ðangan* 'orang-orangan' adalah boneka sederhana. Boneka ini terbuat dari 2 batang kayu yang dirangkai sedemikian rupa lalu di beri topi dan baju. *ðang-ðangan* ini adalah teman sejati para petani diladang. Ia membantu petani diladang menjaga padi diladang selama 24 jam agar terhindar dari hama, burung pemakan padi, selama dibutuhkan. Burung suka memakan benih padi yang baru ditebar, mereka juga memakan tunas-tunas padi dan makan bulir-bulir padi yang siap dipanen. Diharapkan dengan adanya *ðang-ðangan*, burung-burung itu menganggap ada petani sedang menjaga ladang sehingga mereka tidak berani mendekat.



*Gambar 15* *ðang-ðangan* 'orang-orangan'

### **Data 16 *Tuai* ‘alat pemotong tangkai padi atau ani-ani’**

*Tuai* ‘alat pemotong tangkai padi’ merupakan benda kecil yang terbuat dari kayu bermata pisau kecil bertangkai bambu dan berbadan kayu mata pisau terbuat dari silet. Alat ini bisa digunakan petani untuk memotong atau memisahkan tangkai padi dari batangnya saat panen padi. *Tuai* adalah sebuah pisau pemotong padi terbuat dari kayu dan bambu yang saling menyilang dengan pisau kecil yang ditancapkan pada bagian muka kayu (KBBI).

*Tuai* merupakan alat panen padi tradisional yang dilakukan secara manual yang terbuat dari bambu diameter 10-20 mm, panjang lebih kurang 10 cm dan pisau silet panjang lebih kurang 3 mm. *Tuai* biasanya digunakan untuk memotong padi varieties lokal yang berpostur tinggi cocok untuk padi di lahan kering karena padinya tinggi.



**Gambar 16** *tuai* ‘alat pemotong tangkai padi’

### **Data 17 *Mampadi* ‘tempat menyimpan hasil panen padi’**

*Mampadi* ‘tempat menyimpan hasil panen padi’ merupakan sebuah tempat sederhana yang berfungsi sebagai tempat menyimpan hasil panen khususnya padi. *Mampadi* biasanya terletak dilantai dasar *pondok* yang tidak terpisah dari *pondok* sendiri masih satu bangunan. *Mampadi* memiliki satu pintu kecil yang

berfungsi untuk memasukkan dan mengeluarkan hasil panen sebelum nantinya di olah menjadi beras.

Selain sebagai tempat penyimpanan hasil panen padi *mampadi* juga berfungsi untuk mengawetkan padi dengan metode tradisional, padi kering yang tidak terkena air atau dalam kondisi lembab akan mampu bertahan lebih lama daripada tidak dilakukan proses pengeringan. Untuk itulah petani selalu memiliki sebuah *mampadi* atau ruang khusus penyimpan padidi lantai dasar *pondoknya* yang telah di desain sejak awal mendirikan *pondok* di ladang.

#### **Data 18 *Tikō* ‘tikar’**

*Tikō* ‘tikar’ adalah sebuah anyaman yang terbuat dari daun pandan, mendong untuk lapik duduk, tidur dan juga bisa digunakan untuk lapik sholat (KBBI). *Tikō* biasanya digunakan oleh petani diladang sebagai alas tempat duduk ketika makan dan beristirahat di ladang. Ukuran *tikō* ini biasanya 120 x 200 m yang bisa dimuat di dalam *pondok* tempat petani sering beristirahat.



**Gambar 17 *tikō* ‘tikar’**

### **Data 19 *Beliung* ‘alat penebang pohon’**

*Beliung* ‘alat penebang pohon’ adalah perkakas tukang kayu rupanya seperti kapak dengan mata melintang tidak searah dengan tangkainya (KBBI). *Beliung* ini adalah alat penebang pohon tradisional zaman dahulu yang dilakukan secara manual oleh masyarakat desa Tanjung dalam menebang pohon. Menebang pohon adalah kegiatan yang tak terpisahkan dari tradisi masyarakat Tanjung. Kegiatan itu dilakukan untuk berbagai tujuan. Antara lain untuk memenuhi kebutuhan material bangunan rumah, untuk membuat perahu, memanen gaharu, serta untuk membuka lahan pertanian. *Beliung* adalah sejenis kapak kecil yang sangat keras dengan gagang yang tipis merah muda. Biasanya masyarakat menebang pohon dengan memperhatikan arah angin sehingga pohon tumbang ditiup angin. Kemudian trik khusus masyarakat tanjung dalam menebang pohon besar secara acak agar ia bisa mengcover hutan pada musim kering. Dengan cara ini mereka mendapatkan keberhasilan yang baik pula.

Ukuran *Beliung* tersebut bilahnya 14 x 5,5 cm dan batang gagangnya yakni 82 x 3,5 cm. material *beliung* terbuat dari besi, rotan, dan kayu. Kini alat penebang pohon ini sudah jarang digunakan oleh masyarakat Tanjung dan boleh dibilang hampir punah. Perannya kinitelah digantikan oleh parang, kapak, gergaji, dan sinso.



*Gambar 18 Belung 'alat penebang pohon'*

**Data 20 *Tamilang* 'alat untuk melubangi tanah'**

*Tamilang* 'alat untuk melubangi tanah' adalah sebuah alat yang terbuat dari perunggu yang memiliki rongga di tengahnya sehingga dapat diisi dengan sesuatu seperti tangkai untuk memegangnya (KBBi). *Tamilang* biasanya digunakan oleh petani untuk melubangi tanah sebelum bibit karet dan sawit ditanam. *Tamilang* juga berguna untuk melobangi tanah dalam proses pembuatan pagar dalam ladang.

**Data 21 *Tajak* 'alat untuk menebas rumput yang kecil'**

*Tajak* 'alat untuk menebas rumput yang kecil' adalah sejenis cangkul kecil yang terbuat dari besi yang memiliki tangkai yang terbuat dari kayu. Alat ini berfungsi untuk membersihkan rumput atau tanaman pengganggu di ladang. Ladang kering sangat efektif menggunakan *Tajak* ini saat membersihkan rumput di sela-sela tanaman padi terutama tanaman yang berjarak dekat yang jika menggunakan cangkul akan sangat kesulitan bahkan justru bisa mengenai tanaman utama sehingga bisa membuat tanaman tersebut mati.

*Tajak* ini terdiri dari dua bagian utama, yaitu besi tipis mirip cangkul dengan ukuran yang lebih kecil dan tangkainya yang terbuat dari kayu sebagai penggangan. Cara menggunakan *Tajak* ini pegang tangkai atau gagangnya, kemudian arahkan ke arah rumput yang akan dibersihkan. Dengan perkembangan teknologi saat ini *Tajak* ini semakin ditinggalkan petani dan beralih ke mesin potong rumput untuk membersihkan tanaman pengganggu ataupun obat kimia yang disemprotkan ke rumput.



**Gambar 19** *Tajak* 'alat untuk menebas rumput yang kecil'

#### **Data22** *Badik* 'alat untuk menebas semak'

*Badik* 'alat untuk menebas semak' merupakan senjata tradisional masyarakat khususnya petani yang berbentuk pisau panjang menyerupai pedang. Namun ukurannya lebih pendek dari pedang dan lebih panjang dari golok. *Badik* ini umumnya digunakan oleh masyarakat desa Tanjung untuk kegiatan sehari-hari. Seperti alat melindungi diri, bertani dan berkebun. Bagi petani sawit digunakan untuk membersihkan kebun sampai panen. Seperti yang kita ketahui di desa Tanjung lahan ladang padi sudah banyak menjadi lahan perkebunan sawit sehingga para petani menggunakan *badik* ini untuk mempermudah pekerjaannya.

Jika dilihat dari ukuran dan bentuk *badik* untuk memanen sawit berbeda dengan biasanya. Masyarakat desa Tanjung membuatnya dengan ukuran panjang

sekitar 35 cm sampai 40 cm. bentuk *badik* sawit lebih sederhana. Ujungnya berbentuk lebar dan runcing pada bilah bagian depan sehingga mudah untuk mencungkil bonggol sawit. Sedangkan gagangnya terbuat dari kayu biasa. Bentuknya hampir sama seperti gagang golok agar mudah dicengkram dalam gengaman tangan. Sedangkan *badik* untuk menebas semak lebih pendek dari ukuran *badik* untuk memanen sawit.



*Badik* untuk menebas semak

Alat untuk memanen sawit

**Gambar 20** *Badik* 'alat untuk menebas semak'

### **Data 23** *Anak getah* 'bibit getah'

*Anak getah* 'bibit getah' adalah merupakan biji yang digunakan sebagai sumber perbanyakan tanaman, atau berkaitan dengan perbanyakan tanaman. Batasan mengenai pengertian bibit dapat di bedakan secara biologi, secara agronomi, dan secara fisiologis. Secara agronomis bibit didefinisikan biji tanaman yang diperlukan untuk keperluan dan pengembangan usaha tani, memiliki fungsi agronomis atau merupakan komponen agronomis. Komponen agronomis ini lebih berorientasi pada penerapan norma-norma ilmiah, sehingga lebih bersipat teknologis untuk mencapai produksi secara maksimal (Kartasapoetra, 2003).

Secara biologi *Anak getah* ‘bibit getah’ merupakan biji tumbuhan yang digunakan untuk alat perkembangbiakan tanaman (Sutopo, 2004). *Anak getah* ‘bibit getah’ ini yang akan menjadi cikal bakal dari kebun karet ketika sudah besar yang memiliki pohon besar dan tinggi.



**Gambar 21** *Anak getah* ‘bibit getah’

#### **Data 24** *Anak sawit* ‘bibit sawit’

*Anak sawit* ‘bibit sawit’ adalah merupakan biji yang digunakan sebagai sumber perbanyakan tanaman, atau berkaitan dengan perbanyakan tanaman. Batasan mengenai pengertian bibit dapat di bedakan secara biologi, secara agronomi, dan secara fisiologis. Secara agronomis bibit didefinisikan biji tanaman yang diperlukan untuk keperluan dan pengembangan usaha tani, memiliki fungsi agronomis atau merupakan komponen agronomis. Komponen agronomis ini lebih berorientasi pada penerapan norma-norma ilmiah, sehingga lebih bersipat teknologis untuk mencapai produksi secara maksimal (Kartasapoetra, 2003).

Secara biologi *Anak sawit* ‘bibit sawit’ merupakan biji tumbuhan yang digunakan untuk alat perkembangbiakan tanaman (Sutopo, 2004). *Anak sawit*

'bibit sawit' ini yang akan menjadi cikal bakal dari kebun sawit ketika sudah besar yang memiliki pohon besar dan tinggi serta berbuah sawit.



**Gambar 22** Anak sawit 'bibit sawit'

#### **Data 25** *Tampuang* 'tempurung'

*Tampuang* 'tempurung' adalah bagian dari buah kelapa yang berupa endokrap, bersifat keras dan diselimuti oleh sabut kelapa (KBBI). *Tampuang* merupakan bagian kulit yang terletak kedua setelah serabut atau kulit terluar kelapa yang bersifat keras, dan dapat dimanfaatkan menjadi berbagai macam kebutuhan hidup manusia. Bagi masyarakat desa Tanjung *Tampuang* ini biasanya diunakan sebagai wadah tempat penampung hasil penyadapan getah.

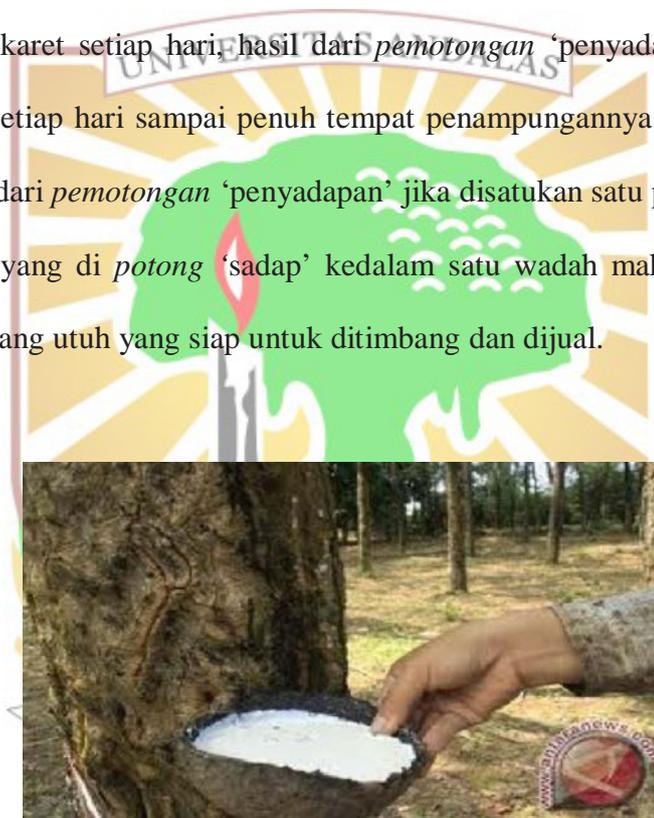


**Gambar 23** *Tampuang* "tempurung"

### **Data 26 *Kudun* ‘getah beku’**

*Kudun* ‘getah beku’ adalah zat cair pekat dari batang kayu, buah-buahan, dan sebagainya yang bersifat melekat (KBBI). *Kudun* merupakan hasil *potongan* ‘sadapan’ petani karet yang sudah menjadi getah beku yang tertampung di dalam sebuah wadah atau tempat penampungan getah disebut *Kudun* oleh masyarakat desa Tanjung khususnya petani karet.

Petani karet akan melakukan *pemotongan* ‘penyadapan’ kepada setiap batang pohon karet setiap hari, hasil dari *pemotongan* ‘penyadapan’ inilah jika dikumpulkan setiap hari sampai penuh tempat penampungannya di sebut dengan *Kudun*. Hasil dari *pemotongan* ‘penyadapan’ jika disatukan satu persatu sebanyak batang pohon yang di *potong* ‘sadap’ kedalam satu wadah maka akan menjadi sebuah getah yang utuh yang siap untuk ditimbang dan dijual.



**Gambar 24***Kudun* ‘getah beku’

### **Data 27 *Pamasak getah* ‘tempat untuk memasak getah’**

*Pamasak getah* ‘tempat untuk memasak getah’ adalah sebuah wadah yang disediakan untuk menyatukan potongan-potongan getah beku untuk disatukan menjadi getah utuh yang lebih besar bongkahannya ketika ditimbang. *Pamasak getah* ini disediakan oleh petani getah secara pribadi atau personal bentuk, ukuran,

serta media tempat memasak getah ini pun beragam sesuai kemampuan petani yang bersangkutan. Khusus petani getah desa Tanjung sendiri tempat *pamasak getahnya* pun beragam ada yang dari tanah, tong yang terbuat dari kayu atau plastik, karung bekas, dan ember bekas.

Khusus tempat memasak getah yang dari tanah yaitu dibuat dengan cara melobangi tanah dengan ukuran sekitar lebar 50 cm serta kedalaman 50 cm nanti getah-getah kecil dimasukkan kedalam lobang tanah tersebut dengan disusun rapi satu persatu kemudian dibekukan kembali dengan cuka untuk membekukan getah. Proses ini merupakan suatu proses memasak getah secara traditional dengan media tanah. Proses memasak getah ini semua nya sama hanya media tempatnya saja yang berbeda apakah media tanah, tong, karung ataupun ember bekas.

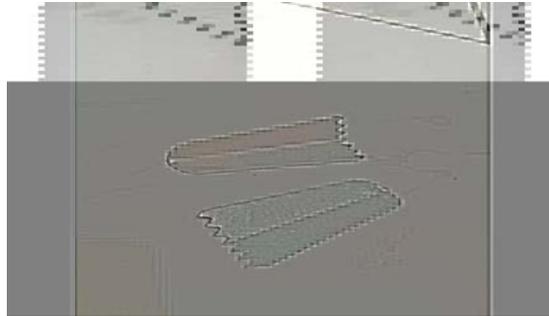


**Gambar 25** Pamasak getah ‘tempat untuk memasak getah’

#### **Data 28** *Sudu gôtah* ‘sendok getah’

*Sudu gôtah* ‘sendok getah’ adalah sebuah alat yang digunakan oleh petani getah sebagai media penyalur aliran sadapan getah dari pohon getah ke tempat penampungan getah cair sehingga menjadi beku. *Sudu gôtah* ‘sendok getah’ ini

merupakan sebuah jembatan kecil yang membantu getah cair mengalir dari pohon menuju tempat penampungannya.



**Gambar 26** *Sudu gôtah ‘sendok getah’*

**Data 29** *Pisau getah ‘alat untuk menyadap getah’*

*Pisau getah* ‘alat untuk menyadap getah’ adalah sebilah besi tipis dan tajam yang bertangkai sebagai alat pengiris serta sebagai alat penyadap sesuatu (KBBI). *Pisau getah* merupakan sebuah alat yang terbuat dari logam yang memiliki tangkai sebagai pegangan yang terbuat dari kayu. *Pisau getah* berbentuk lempengan logam yang bagian ujungnya terdapat bongkahan  $50^{\circ}$ -  $60^{\circ}$ . Panjang *Pisau getah* pada umumnya 20 – 25 cm. *Pisau getah* setelah digunakan akan tumpul sehingga diperlukan pengasahan setiap hari karena ketajaman akan berpengaruh terhadap konsumsi kulit yang secara normal kaku tebal kulit pohon karet yang diiris sekali menyadap tidak lebih dari 1,5 mm. Apabila ketajaman *Pisau getah* tidak terjaga maka kualitas penyadapan terhadap kulit pohon getah akan berpengaruh terhadap ketahanan pohon getah. Penyadapan pohon getah ini memiliki kesulitan dan seni tersendiri bagi petani penyadap pohon getah karena jika terlalu tipis pohon getah di kikis maka getah keretnya tidak keluar maksimal dan jika dikikis terlalu dalam serta sampai ke kayu batang keret juga tidak baik untuk ketahanan pohon keret itu sendiri. Petani pohon karet harus ahli dalam melakukan *pemotongan* ‘penyadapan’ dengan tingkat kikisan pohon karet yang

sedang-sedang saja sehinggalah getah pohon karet keluar maksimal serta ketahanan pohon karetnya pun terjaga.



*Gambar 27 Pisau getah 'alat untuk menyadap getah'*

**Data 30 Pagô 'pagar'**

*Pagô 'pagar'* digunakan sebagai alat pembatas mengelilingi, penyekat di pekarangan tanah, rumah, kebun biasanya terbuat dari bambu, kayu, dan kawat (KBBI). *Pagô 'pagar'* dibuat untuk pembatas antara ladang dengan jalan setapak dan pembatas antara ladang satu dengan ladang yang lainnya. *Pagô 'pagar'* berfungsi sebagai pertahanan dan perlindungan diri dan tanamannya dari serangan hewan serta pengganggu lainnya. *Pagô 'pagar'* juga berguna untuk menghalau hewan ternak sekitar seperti kerbau agar tidak masuk kedalam ladang dan merusak tanaman didalamnya.



*Gambar 28 Pagô 'pagar'*

### **Data 31 Kaung ‘karung’**

*Kaung ‘karung’* adalah kantong besar yang terbuat dari goni yang kasar untuk tempat beras (KBBI). Pada umumnya karung beras bisa juga sebagai wadah ataupun tempat guna menyimpan suatu barang ataupun produk dan juga fungsi yang semestinya yaitu menyimpan padi dan beras dari hasil panen di ladang seperti tempat getah beku petani karet, tempat sawit bagi petani sawit. *Kaung ‘karung’* ini merupakan wadah yang sangat efektif dan ramah lingkungan bagi petani dalam menyimpan hasil panen serta sebagai wadah penampung barang bawaan petani dari rumah ke ladang. *Kaung ‘karung’* terbuat dari bahan goni atau raffia plastik.



### **Data 32 Pêlêpah ‘pelepah sawit’**

*Pêlêpah ‘pelepah sawit’* adalah tulang daun atau tangkai daun yang terbesar dari sebuah tumbuhan (KBBI). *Pêlêpah ‘pelepah sawit’* merupakan bagian dari pohon sawit yang melindungi buah sawit. Produksi pelepah sawit sebanyak 22 batang per pohon per tahun di mana berat daging pelepah 2,2 kg dan biomassa pelepah sawit sebanyak mencapai 6,3 ton per hektar per tahun. *Pêlêpah ‘pelepah sawit’* bisa di manfaatkan sebagai bahan pakan untuk hewan ternak.

Pelepah kelapa sawit terbagi atas 3 bagian yaitu petiole (pangkal batang), rachis (batang tempat munculnya daun) dan leaflets (daun). Sejak umur 4 tahun tanaman kelapa sawit menghasilkan 18-24 pelepah per tanaman per tahun. Pelepah kelapa sawit tumbuh dan berkembang selama 30 bulan. Pelepah kelapa sawit memiliki panjang 7-8 m dengan panjang petiole 1,5 m rachis 5,5-6,5 m (Nurmala, hartoyo 1999).



*Gambar 30 Pelepah 'pelepah sawit'*

### **Data 33 *Tanjak* 'alat untuk melobangi tanah'**

*Tanjak* 'alat untuk melobangi tanah' adalah sebuah alat yang terbuat dari kayu yang berdiameter 7 sampai 15 cm serta panjang 1,5 m hingga 2,5 m. ujung dari kayu ini sengaja di buat runcing menanjak karena memang fungsinya digunakan untuk melobangi tanah jika *tanjak* yang runcing ujungnya tadi di hentakkan ke tanah maka tanah tersebut akan berlobang. Lobang dari tanah yang sudah di *tanjak* akan diisi benih padi yang merupakan tahap awal dari menanam padi di ladang kering.



**Gambar 31** *Tanjak ‘alat untuk melobangi tanah’*

#### 4.1.2 Nomina yg Bersifat Magis

Di samping leksikon di atas, ditemukan pula leksikon-leksikon dalam bahasa Tanjung yang mengandung nilai magis. Leksikon yang dimaksudkan dapat dilihat seperti berikut ini:

1. **Nanjak** ‘adalah prosesi penanaman padi yang dilakukan secara beramai-ramai dan dibuka oleh mamak dari tuan punya ladang’
2. **Basōlang** ‘upacara menanam padi’
3. **Doa tip jalan** ‘upacara dan doa untuk mengobati padi dari hama agar padi tersebut berbuah banyak dan berisi bersih’

Kata *nanjak* adalah prosesi penanaman benih dengan cara melobangkan tanah dengan *tanjak* yang terbuat dari kayu yang ujungnya runcing lalu di hentakkan ke tanah, lalu tanah yang terkena hentakan *tanjak* tersebut berlobang kemudian lobang tanah tersebut diisi benih padi didalamnya yang nanti akan tumbuh cikal bakal anak-anak padi. Prosesi inilah yang disebut *nanjak padi* oleh masyarakat Desa Tanjung Pucuk Jambi sebagai prosesi penanaman padi diladang atau didataran kering tanah untuk dijadikan sebuah ladang padi.

Pada prosesi *nanjak* ini berlangsung sejak sesudah sholat subuh. Pada pagi hari kaum bapak-bapak mulai menjejerkan *tanjak* yang terbuat dari kayu, *benne padi* atau bibit padi sebanyak mungkin sebagai alat untuk menanam padi bagi para bapak-bapak hampir satu kampung diperkirakan akan datang bergotong royong secara bergiliran untuk acara *menanjak padi* ini. Sedangkan kaum ibu-ibu mempersiapkan makanan sarapan pagi seperti nasi, gulai, samba, kopi, dan teh. Anak muda-mudi membersihkan alat-alat dapur, membersihkan *pondok*, menyapu halaman *pondok* serta mengambil air minum ke sungai.

Pada prosesi *menanjak* padi ini berlangsung kaum bapak-bapak kerjanya *menanjak* atau melobangi tanah. Sedangkan ibu-ibu mengisi lobang yang sudah dibuat oleh bapak-bapak tadi dengan *benne* atau bibit padi satu persatu.

*Basolang* adalah upacara menanam padi yang dilakukan secara beramai-ramai dengan disertakan masak memasak dengan beramai-ramai seperti acara pesta perkawinan yang diramaikan oleh muda-mudi di malam proses *nanjak padi* dilakukan. *Baselang* ini selalu ada sebelum proses *nanjak padi* dilaksanakan. Di malam *baselang* ini segala kebutuhan upacara batanam padi dilaksanakan disiapkan pada malam ini. Mulai dari alat-alat yang digunakan untuk menanam padi seperti *benne* atau bibit padi, *tanjak* atau alat untuk melobangi tanah, makanan, minuman, serta daun-daunan yang menjadi syarat dari seremoni menanam padi dilakukan. Di malam ini segala persiapan dari upacara menanam padi dilakukan harus sudah siap dan terpajang dengan rapi. Pada malam persiapan ini suasana yang terjadi sangatlah sakral dan rukun serta berlaku adat bergotong royong secara beramai-ramai yang dipenuhi mulai dari orang *tuo-tuo*, ninik mamak, muda mudi serta tuan punya ladang. Para muda mudi berkerja sama

serta berkumpul dalam mempersiapkan masakan serta mendokumentasikan acara *basôlang nanjak* di tempat di mana acara berlangsung. Para ibu-ibu mendampingi muda mudi yang lagi melakukan persiapan membuat masakan untuk acara esok harinya. Pada kesempatan ini pula menjadi momen yang sakral pula bagi muda mudi dalam mencari jodoh atau bertemu jodoh yang cocok di malam ini yang di dampingi oleh orang tua masing-masing pada acara ini. Sedangkan para bapak-bapak mempersiapkan alat-alat untuk *menanjak* besok seperti *tanjak*, *tempuung*, *kaung*, *tuai*, sertamemberikan pengajaran kepada muda mudi mengenai prosesi *menanjak padi* atau dalam istilah modern adalah pengkaderan.

*Basôlang* ini berlangsung selama dua kali dalam proses menanam padi yaitu *basôlang nanjak* dan *basôlang nuai*. *Basôlang nanjak* berlangsung ketika padi akan ditanam di ladang sedangkan *basôlang nuai* terjadi ketika padi akan dipanen.

Kemudian kata *doa tip jalan* adalah seremony dari mando'a padi yang baru berumur tiga bulan yang akan mulai mengandung padi menjadi buahnya di doa kan supaya terhindar dari penyakit padi. Sehingga padi tersebut diharapkan berbuah dengan selamat menghasilkan padi yang banyak berisi dan bersih. Ceremoni ini dilakukan dengan serentetan acara mulai dengan menyiapkan makanan-makanan khas serta juga dikuti dengan upacara sakral dengan kemenyan dan serangkaian doa-doa yang ditujukan untuk mendoakan padi tersebut juga diiringi dengan sholat sunat 2 rakaat.

### 4.1.3 Nomina Bilangan

Di samping leksikon di atas, ditemukan pula leksikon-leksikon dalam bahasa Tanjung yang mengandung bilangan. Leksikon yang dimaksudkan dapat dilihat seperti berikut ini:

1. **Sagōnggam** ‘satu genggaman’
2. **Satang kai** ‘satu tangkai’
3. **Sakōbek** ‘satu ikatan’
4. **Sakaung** ‘satu karung’
5. **Sakibang** ‘satu keranjang’
6. **Sapiing** ‘satu piring’
7. **Sacengkam** ‘satu cengkaman/genggaman tangan’
8. **Sapōnggan** ‘satu pegangan’
9. **Sapondok** ‘satu dangau’
10. **Samampadi** ‘satu tempat padi’
11. **Saumpun** ‘satu rumpun’
12. **Saonggok** ‘satu onggokan’
13. **Saasoi** ‘satu kantong asoi plastik’
14. **Saoto** ‘satu mobil’
15. **Sacanting** ‘satu takaran gelas plastik dari kaleng’
16. **Saibek** ‘satu bungkus terbuat dari daun pisang’
17. **Sadaan** ‘satu dahan’
18. **Sapelepah** ‘satu pelepah’
19. **Satungkul** ‘satu tungkul/bonggol’
20. **Sapucuk** ‘satu pucuk’



21. **Sabatang** ‘satu batang’
22. **Sahektar** ‘satu hektar tanah’
23. **Sabidang** ‘satu bidang tanah’
24. **Sabanjɔ** ‘satu lahan tanah’
25. **Satɔkap** ‘satu borongan’

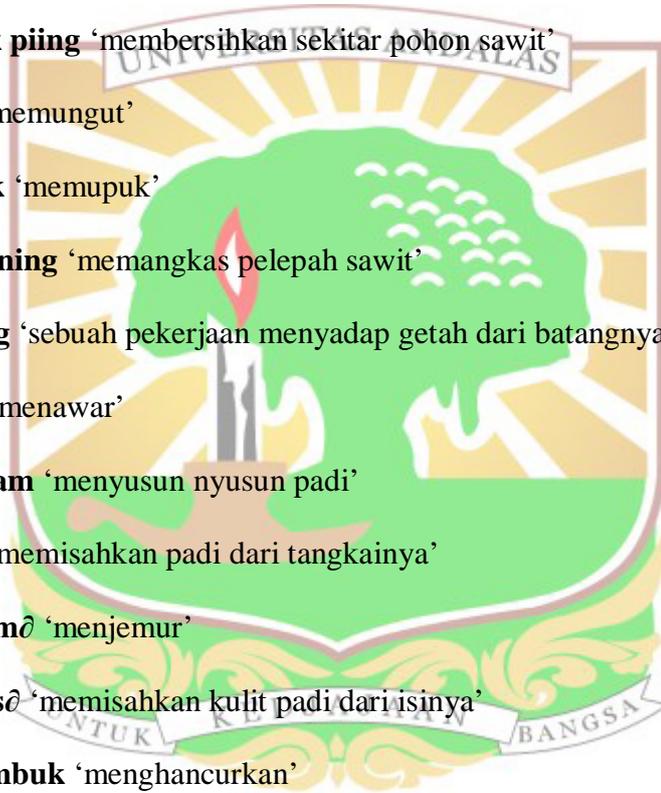
Dari data diatas bisa kita lihat mulai dari data no. 1 sampai data no.25 semua data di atas secara morfologi mengandung imbuhan *sadi* awal kata. Semua data diatas ditemukan imbuhan *sa* yang mengandung makna satu yang menjadi nomina bilangan yang ditemukan dileksikon masyarakat Desa Tanjung Pucuk Jambi sampai saat ini masih digunakan pemakaiannya sehari-hari.

#### 4.1.4 Verba

Leksikon-leksikon bahasa Desa Tanjung Pucuk Jambi yang digolongkan ke dalam kategori verba merupakan kata yang banyak mengalami proses morfologis, seperti afiksasi nasal. Verbal itu dapat dilihat seperti di bawah ini.

1. **Mananjak** ‘melobangi tanah’
2. **mamɔnne** ‘menanam benih padi’
3. **Batanam** ‘menanam’
4. **Manyɔmmai** ‘menebar benih’
5. **Manyisip** ‘menyisip padi’
6. **Manuai** ‘memanen padi’
7. **Mamangkɔ** ‘mencangkul’
8. **Basiang** ‘membersihkan rumput di sela-sela rumpun padi’
9. **Mambakɔ** ‘membakar lahan sebelum ditanami padi agar tanah subur dan memiliki pupuk secara alami’

10. **Mandat** 'mendatarkan tanah'
11. **Man***ɔ***beh** 'menebas'
12. **Man***ɔ***bang** 'menebang kayu sebelum di bakar'
13. **Bagawe** 'bekerja'
14. **Palaiian** 'bagotong royong'
15. **Nodos sawit** 'melepas sawit dari batangnya'
16. **Ngali pelubang** 'menggali lubang'
17. **Mukak piing** 'membersihkan sekitar pohon sawit'
18. **Mut***ɔ* 'memungut'
19. **Mupuk** 'memupuk'
20. **Merunning** 'memangkas pelepah sawit'
21. **Motong** 'sebuah pekerjaan menyadap getah dari batangnya'
22. **Taw***ɔ* 'menawar'
23. **Nyanyam** 'menyusun nyusun padi'
24. **Ngiiik** 'memisahkan padi dari tangkainya'
25. **Manjem***ɔ* 'menjemur'
26. **Mangis***ɔ* 'memisahkan kulit padi dari isinya'
27. **Manumbuk** 'menghancurkan'
28. **Manyeak-an** 'menyerakkan'
29. **Semb***ɔ* 'sembur'
30. **Coek** 'serak-an'
31. **Menyemprot** 'semprot'
32. **Maondam** 'merendam'
33. **Mangoingan** 'mengeringkan'



#### 34. Mangapak ‘memangkas’

#### 35. Manyinso ‘menebang pohon’

Dari daftar verba yang ditemukan peneliti di atas akan dijelaskan serta digambarkan satu persatu sebagai berikut:

##### **Data 1 *Mananjak* ‘melobangi tanah’**

*Mananjak* ‘melobangi tanah’ adalah membuat lubang dengan kayu runcing. *Mananjak* sebuah aktivitas atau kata kerja membuat lubang-lubang kecil di ladang dengan diameter  $\pm 10$  cm dan kedalaman  $\pm 20$  cm untuk nantinya di tanami benih padi.

*Mananjak* berasal dari kata *tanjak* yang artinya tongkat kayu yang runcing ujungnya untuk membuat lubang yang akan ditanami bibit atau benih (Burhanuddin, 2009: 837). Kata *tanjak* mendapat imbuhan berupa awalan (prefix), yaitu (man-) + *tanjak* = *Mananjak*. Prefiks man- mengubah kata kelas nomina menjadi verba. Arti prefiks ini dalam kombinasi tersebut adalah ‘mempergunakan’.

*Mananjak* mulai dilakukan saat lahan sudah selesai dibakar, dan abu sudah diratakan dengan tanah hingga menjadi pupuk kompos. Selanjutnya petani mulai membuat lubang dengan ukuran seperti di atas. Tujuan dari *Mananjak* adalah agar bibit yang nantinya ditaburkan, tidak hanyut terbawa air ketika hujan turun.



**Gambar 32** Mananjak ‘melobangi tanah’

**Data no 2** *Mam̄nne* ‘menanam benih padi’

*Mam̄nne* ‘menanam benih padi’ adalah menaruh benih di dalam tanah yang telah dilubangi supaya tumbuh lalu ditimbun dengan tanah (KBBI). *Mam̄nne* berasal dari kata dasar *m̄nne* yang artinya tanam sebuah aktivitas atau pekerjaan yang dilakukan oleh petani dalam menaruh benih padi kedalam tanah yang nantinya akan tumbuh menjadi padi. Kata *Mam̄nne* mendapat imbuhan berupa awalan (prefix), yaitu (ma) + *m̄nne* = *Mam̄nne*.

Proses *Mam̄nne* ini biasanya dilakukan pada awal musim penghujan dengan cara menanam atau menaruh benih di tanah yang sudah dilubangi. Pada proses *Mam̄nne* dimulai dengan menyiapkan benih, yaitu sebanyak 3-5 biji/lubang tanam. Dengan jarak tanam 15 cm x 30 cm atau 25 cm x 25 cm, kebutuhan benih adalah 40 kg/ha tanah.

*Mam̄nne* ini adalah pekerjaan khusus yang dimiliki oleh hanya petani padi saja yang melakukan aktivitas *Mam̄nne* karena aktivitas ini tidak dilakukan oleh petani kebun karet dan kebun sawit. Para petani kebun karet dan kebun sawit mereka melakukan aktivitas menanam bibit dengan *batanam* atau pekerjaan yang umum dilakukan oleh petani yaitu menanam bibit.



**Gambar 33** *Mamɔnne* ‘menanam benih padi’

**Data no 3** *Batanam* ‘menanam’

*Batanam* ‘menanam’ adalah melakukan pekerjaan tanam menanam (KBBI). Kata *tanam* mendapat imbuhan berupa awalan (prefiks), yaitu (ba-) + *tanam* = *batanam*. *Batanam* adalah sebuah aktivitas yang dilakukan oleh petani kebun karet dan kebun getah ketika menanam bibit karet dan bibit sawit. Para petani Desa Tanjung biasanya melakukan proses *Batanam* ini ketika akan menanam *anak getah* dan *anak sawit*.

Aktivitas *Batanam* ini termasuk kata yang khusus bagi petani karet dan sawit karena petani ladang padi tidak menggunakan kata ini untuk menanam padi melainkan menggunakan kata *mananjak padi* ‘batanam padi’. Pada aktivitas *Batanam* karet dan sawit ini para petani Desa Tanjung tidak memiliki ritual khusus. Petani langsung saja melakukan penanaman pada anak getah dan anak sawit pada lubang yang telah disediakan.

**Data no 4** *Manyɔmmai* ‘menebar benih’

*Manyɔmmai* ‘menebar benih’ adalah menanam (menaburkan) benih (biji-bijian) di tempat yang tersedia untuk menghasilkan bibit tanaman yang akan ditanam lagi di tempat lain (KBBI). Aktivitas *Manyɔmmai* ini dilakukan guna mempersiapkan benih/perkecambahan baru untuk melakukan *penyisipan* jika ada

padi yang tidak tumbuh atau mati maka perlu melakukan *penyisipan*. *Manyōmmai* biasanya dilakukan para petani sebelum *Manyisip*.

*Manyōmmai* berasal dari kata dasar *semai* yang memiliki imbuhan yang berupa awalan (prefik), yaitu (man-) + *semai* = *Manyōmmai*.

#### **Data no 5 *Manyisip* ‘menyisip padi’**

*Manyisip* ‘menyisip padi’ adalah menyelip diantara dua benda atau disela-sela sesuatu serta menanam tanaman baru sebagai pengganti yang mati atau kurang baik di sela-sela jajaran tanaman (KBBI). Aktivitas *Manyisip* ini dilakukan oleh petani ketika padi sudah berumur 2 minggu atau 1 bulan. Pada umur padi demikian sudah terlihat yang mana padi yang patut untuk di *sisip* karena ada sebagian padi yang gagal tumbuh atau ada kecenderungan padi tersebut tidak subur atau akan mati maka para petani perlu menyisip padi tersebut agar dia bisa tumbuh dengan baik dan nantinya akan sama besar tumbuhnya dengan jarak tanam yang tidak begitu terlalu jauh.

*Manyisip* memiliki kata dasar *sisip* mendapat imbuhan berupa awalan (prefiks), yaitu (man-) + *sisip* = *Manyisip*. prefiks *ma-* bergabung dengan verba transitif. Pada proses tersebut prefiks *ma-* tidak mengubah kelas kata yang dilekatinya. Artinya prefiks *ma-* dalam kombinasi ini adalah ‘melakukan’.

#### **Data no 6 *Manuai* ‘memanen padi’**

*Manuai* ‘memanen padi’ adalah memotong padi (dengan ani-ani), mengetam padi, menjalankan panen, dan memetik hasil (KBBI). *Manuai* berasal dari kata *tuai* yang berarti pisau tuai; pisau pemotong, (Usman, 2002: 546).

*Manuai* merupakan proses terakhir dari prosesi dari barladang padi karena di aktivitas inilah para petani dapat memetik hasil dari jerih payahnya dalam

menanam padi yang ia tanam selama ini dengan sebuah proses yang amat panjang dan melelahkan.

*Manuai* berasal dari kata dasar *tuai* yang memiliki imbuhan yang berupa awalan (prefiks), yaitu (man-) + *tuai* = *Manuai*. Prefiks *man-* mengubah kelas kata nomina menjadi verba. Arti prefiks *man-* dalam kombinasi ini adalah ‘mempergunkan’.

*Manuai* merupakan kegiatan memetik tangkai padi yang sudah masak dan layak untuk di panen. Satu *ladang* padi dapat di panen sebenarnya 1-2 kali dalam setahun, tergantung dengan kesanggupan para petani sendiri dalam menanam padi. Biasanya para petani Desa tanjung hanya mampu menanam dan *menuai* ‘memanen’ 1 kali saja dalam setahun.



**Gambar 34** *manuai* ‘memanen padi’

#### ***Data no 7 Mamangkô* ‘mencangkul’**

*Mamangkô* ‘mencangkul’ adalah menggali atau mengaduk tanah dengan cangkul (KBBI). Aktivitas mencangkul dilakukan oleh para petani ketika gulma sudah mulai tumbuh lebat di ladang padi. Kemudian cangkul ini juga digunakan

oleh petani dalam mendatarkan tanah diladang serta untuk menggali tanah dalam upaya menggemburkan tanah di ladang supaya tanah tersebut lebih subur.

Kegiatan *Mamangkō* ini biasanya dilakukan petani ketika padi sudah berumur 3 bulan artinya padi sudah besar dan berumpun kuat serta tinggi. Kenapa petani memilih *Mamangkō* gulma di sela-sela rumpun padi ketika padi berumur 3 bulan itu karena padi sudah besar dan kuat dalam menerima goncangan *pangkō* serta tarikan *pangkō* ketika petani sedang *Mamangkō*. Jadi aktivitas *Mamangkō* di umur padi 3 bulan tersebut tidak mengganggu ketahanan serta kesuburan padi akan meningkat karena sela-sela rumpun padi bersih dan tanahnya pun ikut gembur karena sudah di *pangkō*.

*Mamangkō* berasal dari kata dasar *pangkō* yang mendapat imbuhan berupa awalan (prefiks), yaitu (ma-) + *pangkō* = *Mamangkō*. Merujuk kepada buku Ayub dkk (1993: 46), pada proses tersebut prefiks *ma-* mengubah kelas kata yang dilekatinya dari nomina menjadi verba. Artinya prefiks *ma-* dalam kombinasi ini adalah ‘melakukan’.

#### **Data no 8 *Basiang* ‘membersihkan rumput di sela-sela rumpun padi’**

*Basiang* memiliki kata dasar *siang* yang berarti bersih; tidak ada rumput, (Burhanuddin, 2009: 739). Kata *siang* mendapat imbuhan berupa awalan (prefiks), yaitu (ba-) + *siang* = *basiang*. Prefix *ba-* dalam kombinasi ini bergabung dengan adjektiva. Pada proses di atas prefix *ba-* mengubah kelas katanya menjadi verba. Adapun kombinasi ini memiliki arti ‘makna pasif’.

*Basiang* adalah aktivitas membersihkan rumput atau bagian sekitar tanaman padi atau tanaman getah dari rumput liar dan ranting getah yang sudah mati. Tidak ada hari tertentu atau hitungan khusus untuk *basiang* diladang padi

ataupun dikebun getah. *Basiang* akan dilakukan apabila gulma diladang padi ataupun kebun getah mulai tinggi atau apabila banyak ranting getah yang sudah tua (mati). Dalam kegiatan *basiang* biasanya petani juga akan menyemprot tanaman padi atau kebun getah mereka dengan cairan yang berfungsi sebagai pupuk atau membasmi hama. Sebagai antisipasi agar tanaman padi atau kebun getah tumbuh dengan baik. Kemudian aktivitas *basiang* ini dilakukan para petani sebagai rutinitas petani sehari-hari dalam merawat tanaman padi ataupun tanaman getah mereka agar selalu terawat dan tidak dirusak oleh gulma pengganggu tanaman. *Basiang* dilakukan oleh petani kapan saja ketika rumpun padi ataupun batang getah yang masih kecil sudah ditumbuhi gulma.



**Gambar 35** *basiang* ‘membersihkan rumput di sela-sela rumpun padi’

**Data no 9** *Mambakō* ‘membakar lahan sebelum ditanami padi agar tanah subur dan memiliki pupuk secara alami’

*Mambakō* ‘membakar lahan sebelum ditanami padi agar tanah subur dan memiliki pupuk secara alami’ adalah menghanguskan dengan api (KBBI). *Mambakō* dilakukan para petani saat akan membuka lahan baru sebagai lahan untuk membuka perladangan padi baru. Jika bukan lahan baru para petani tidak perlu membakar lahan secara besar-besaran hanya *Mambakō* secara lokal dengan

membuat sejumlah ongkokan kecil-kecil yang terdiri dari rumput-rumput liar yang habis di tebas serta ranting-ranting kecil-kecil yang habis di tebas jika sudah mati maka petani *Mambakō* ongkokantersebut.

Ketika *Mambakō* petani memiliki waktu khusus dalam *Mambakō* lahannya yaitu pada waktu antara musim panas dan musim hujan tiba. Waktu ini sangat efektif menurut petani dalam *Mambakō* lahan karena lahan akan cepat hangus serta cepat pula penyelesaiannya. Setelah lahan siap dibakar akan ditinggali dulu beberapa waktu menunggu hujan turun untuk menyatukan tanah dengan abu siap di bakar sehingga abu dan arang siap dibakar akan menjadi pupuk kompos secara alami dalam lingkup lahan perladangan tersebut. Begitulah cara para petani Desa Tanjung dalam membuka lahan pertanian di desanya baik dalam menanam padi, karet, ataupun sawit juga melalui proses *Mambakō* ini jika mereka membuka lahan baru.



**Gambar 36** *Mambakō* ‘membakar lahan’

**Data no 10** *Mandatō* ‘mendatarkan tanah’

*Mandatō* ‘mendatarkan tanah’ adalah bersipat mendatar atau meratakan (KBBI). Aktivitas *Mandatō* ini dilakukan petani setelah lahan perladangan sudah

di bakar. Lahan yang sudah di bakar akan terlihat yang mana tanah perladangan perlu di diratakan karena terlihat berbukit-bukit kecil maka petani langsung meratakannya.

**Data no 11 *Manðbe* ‘menebas’**

*Manðbeh* ‘menebas’ memotong tumbuhan yang kecil, (Burhanuddin, 2009:777). *Manðbeh* adalah menebang, memotong, membersihkan tanaman di hutan yang kecil-kecil seperti semak dan belukar untuk di jadikan ladang padi, kebun keret maupun kebun sawit.

*Manðbeh* berasal dari kata dasar *tðbeh* yang mendapat imbuhan berupa awalan (prefiks), yaitu (ma-) + *tðbeh* = *Manðbeh*. Merujuk kepada buku Ayub dkk (1993: 46), prefiks *ma-* bergabung dengan verba transitif. Pada proses tersebut prefiks *ma-* tidak mengubah kelas kata yang dilekatinya. Artinya prefiks *ma-* dalam kombinasi ini adalah ‘melakukan’.

*Manðbeh* dilakukan sebelum lahan di *bakð* ‘bakar’. Kegiatan ini bertujuan untuk membersihkan semak belukar atau tanaman-tanaman kecil yang adadihutan sehingga memudahkan proses pembakaran pada lahan perladangan.



**Gambar 37** *manðbe* ‘menebas’

### **Data no 12 *Manðbang* ‘menebang kayu sebelum di bakar’**

*Manðbang*lahan ‘menebang kayu sebelum di bakar’ adalah memotong (pokok, batang) pohon, biasanya yang besar-besar (KBBI). Aktivitas menebang ini di lakukan oleh para petani sebelum *Mambakð* lahan. Kegiatan *Manðbang* ini dilakukan guna untuk mempermudah petani dalam *Mambakð* lahan. Proses *Manðbang* ini dilakukan oleh para petani kapan saja tidak memiliki waktu khusus.

Alat yang digunakan dalam proses *manðbang* ini zaman dahulu para petani desa Tanjung menggunakan *beliung* tetapi semakin lama dunia ini semakin berkembang dan sudah modern petanipun ikut berinovasi dalam menggunakan alat *manðbang* dengan sinso atau gergaji mesin. Proses *manðbang* pun lebih cepat dan tidak memiliki waktu yang lama. Jika zaman dahulu para petani Desa Tanjung *manðbang* menggunakan *beliung* jadi memerlukan waktu yang lama bisa sampai berbulan-bulan dalam menebang pohon di satu lahan saja. Namun sekarang bisa menghabiskan beberapa hari saja.



***Manðbang* dengan alat tradisional *Manðbang* dengan mesin sinso**

***Gambar 38* *Manðbang* ‘menebang kayu sebelum di bakar’**

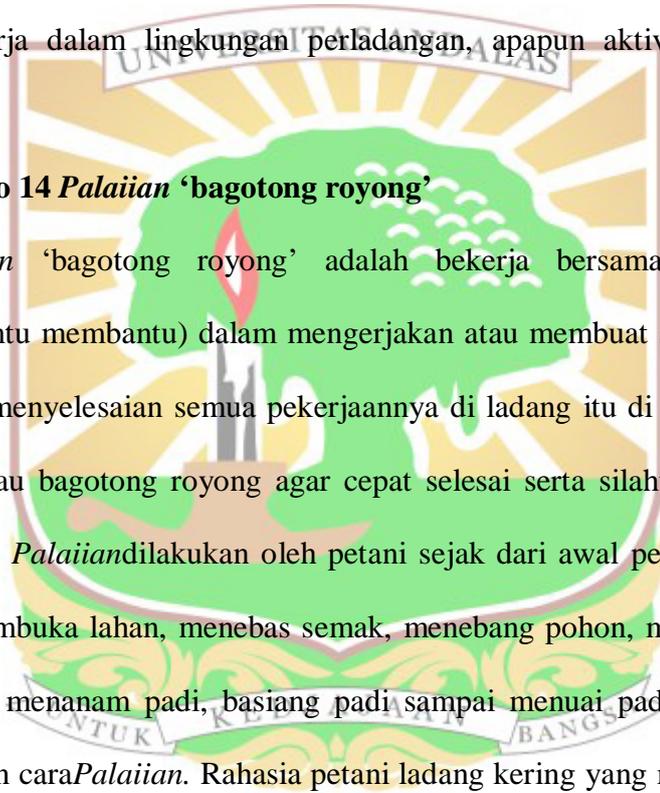
### **Data no 13 *Bagawe* ‘bekerja’**

*Bagawe* ‘bekerja’ adalah melakukan suatu pekerjaan (perbuatan); berbuat sesuatu. Kata *gawe* (kerja n) mendapat imbuhan berupa awalan (prefiks), yaitu (ba-) + *gawe* = *Bagawe*. Prefikspadakombinasi ini bergabung dengan noun. Pada proses diatas prefixs *ba-* mengubah kelas katanya menjadi verba. Adapun kombinasi ini memiliki arti ‘makna pasif’.

Leksikon *Bagawe* ini selalau dipakai oleh para petani dalam melakukan aktivitas bekerja dalam lingkungan perladangan, apapun aktivitasnya disebut *Bagawe*.

### **Data no 14 *Palaiian* ‘bagotong royong’**

*Palaiian* ‘bagotong royong’ adalah bekerja bersama-sama (tolong-menolong, Bantu membantu) dalam mengerjakan atau membuat sesuatu (KBBI). Petani dalam penyelesaian semua pekerjaannya di ladang itu di lakukan dengan cara *Palaiian* atau bagotong royong agar cepat selesai serta silahturrahmi terjaga pula. Aktivitas *Palaiian* dilakukan oleh petani sejak dari awal pembuatan ladang mulai dari membuka lahan, menebas semak, menebang pohon, membakar lahan, menajak dan menanam padi, basiang padi sampai menuai padi pun semua di lakukan dengan cara *Palaiian*. Rahasia petani ladang kering yang membuat ladang berhektar-hektar luasnya mustahil bisa dikerjakan dengan sendiri saja dalam jangka waktu yang sebentar itu semua mereka lakukan dengan cara *Palaiian* atau bergotong royong secara bersama-sama bahkan sampai satu kampung dalam mengerjakan ladang tersebut.



### **Data no 15 *Nodos sawit* ‘melepas buah sawit dari batangnya’**

*Nodos sawit* ‘melepas buah sawit dari batangnya (panen)’ adalah istilah tersendiri bagi petani sawit ketika musim panen sawit tiba di sebut *nodos sawit*. *Nodos sawit* ini dilakukan oleh petani ketika buah sawit sudah masak dan layak di panen yaitu pada saat buah sawit berwarna orange kemerahan serta sudah ada buah sawit yang jatuh ketanah atau terlepas (memberondol).

Petani sawit di desa Tanjung biasanya melakukan *Nodos sawit* ini 2 kali dalam sebulan atau 1 kali dalam waktu 15 hari.



**Gambar 39** *Nodos Sawit*

### **Data no 16 *Ngali pelubang* ‘menggali lubang’**

*Ngali pelubang* ‘menggali lubang’ adalah mengambil (mengeluarkan) sesuatu dari dalam tanah dengan membuat lubang (KBBI). Aktivitas ini membuat lubang-lubang kecil di ladang dengan diameter  $\pm 30 - 50$  cm dan kedalaman  $\pm 40 - 50$  cm untuk nantinya akan ditanami bibit kelapa sawit atau bibit getah karet. *Ngali pelubang* mulai dilakukan saat lahan sudah selesai dibakar, dan abu sudah diratakan dengan tanah hingga menjadi pupuk kompos. Selanjutnya petani mulai membuat lubang dengan ukuran seperti di atas. Tujuan dari *gali npelubang* adalah agar bibit sawit dan bibit karet bisa tumbuh dengan normal di dalam lubang yang sudah dibuat petani.

### **Data no 17 *Mukak piing* ‘membersihkan sekitar pohon sawit’**

*Mukak piing* ‘membersihkan sekitar pohon sawit’ adalah kegiatan para petani dalam membersihkan dan memangkas gulma disekitar batang pohon sawit yang membentuk bulat seukuran pohon sawit. Pengertian *Mukak piing* adalah pekerjaan membasmi dan membersihkan rumput (gulma) yang tumbuh dipiringan pokok termasuk tunggul dan kayu (Risza, 2010). *Mukak piing* dilakukan di sekitar lahan tanaman kelapa sawit berfungsi sebagai tempat menyebarkan pupuk agar efisien diserap tanaman. Selain itu, piringan juga merupakan daerah jatuhnya buah kelapa sawit. Karena itu, kondisi piringan senantiasa bersi dari gangguan gulma. Piringan merupakan daerah yang berada di sekitar pokok kelapa sawit yang berbentuk lingkaran dengan diameter  $\pm 4$  m.

*Mukak piing* juga bertujuan untuk mengurangi kompetisi gulma terhadap tanaman dalam menyerap unsure hara, air, dan sinar matahari. Serta mempermudah pekerja untuk melakukan pemupukan dan control dilapangan. Walaupun kelapa sawit termasuk tanaman yang keras pohon sawit tetap memerlukan perawatan dan pemupukan. Perawatan di sini adalah teknik *Mukak piing* pada tanaman kelapa sawit agar buah tidak terganggu hama. Sehingga dengan melakukan *Mukak piing* maka pemberian pupuk akan maksimal diserap bagi tanaman.



**Gambar 40** Mukak piing ‘membersihkan sekitar pohon sawit’

**Data no 18 Mutô ‘memungut’**

*Mutô* ‘memungut’ adalah mengambil yang ada ditanah atau dilantai karena jatuh (KBBI). Aktivitas *Mutô* ini dilakukan oleh petani saat musim panen sawit tiba, saat buah sawit lagi di panen maka akan ada brondolan buah sawit yang jatuh tersebar di bawah batang pohon yang tercerai berai. Aktivitas mengumpulkan buah sawit yang tercerai berai inilah yang disebut dengan *Mutô* (memungut/mengumpulkan) oleh petani desa Tanjung.



**Gambar 41** *Mutô* ‘memungut’

**Data no 19 Mupuk ‘memupuk’**

*Mupuk* ‘memupuk’ adalah menyuburkan tanah (tanaman) yang ditambahkan ke tanah untuk menyediakan unsur senyawa yang diperlukan oleh

tanaman (KBBI). Sedangkan pengertian pupuk itu sendiri adalah semua bahan yang diberikan kepada tanah dengan maksud untuk memperbaiki sifat-sifat fisik, kimia dan biologi tanah. Bahan yang diberikan ini dapat bermacam-macam, misalnya berupa pupuk kandang, pupuk hijau, kompos, dan pupuk buatan pabrik.

Aktivitas *Mupuk* ini biasanya petani desa tanjung hanya dilakukan oleh petani sawit saja sedangkan ladang padi dan kebun karet mereka tidak memberikan pupuk secara rutin, hanya menyemprot ladang dengan racun pengusir hama saja.

Adapun waktu yang terbaik untuk melakukan pemupukan adalah pada saat musim penghujan, yaitu pada saat keadaan tanah berada dalam kondisi sangat lembab, tetapi tidak sampai tergenang air. Dengan demikian, pupuk yang diberikan di masing-masing tanaman dapat segera larut dalam air, sehingga lebih cepat diserap oleh akar tanaman.



**Gambar 42** Mupuk ‘memupuk’

**Data no 20 Merunning ‘memangkas pelepah sawit’**

*Merunning* ‘memangkas pelepah sawit’ adalah pekerjaan kultur teknis yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas tanaman. Pekerjaan ini juga

dilakukan petani dengan hati-hati karena jumlah pelepah sangat mempengaruhi banyaknya tandan buah segar yang mampu dihasilkan oleh pohon sawit.

Tanaman kelapa sawit menghasilkan pelepah daun sebanyak 24-30 pelepah pertahun. Pelepah inilah yang akan di *running*(pangkas) oleh para petani sebelum musim panen sawit dilakukan. Apabila pelepah ini dibiarkan terus tidak dilakukan *perunningan* (pemangkasan) maka akan menimbulkan kesulitan pada pelaksanaan panen, sehingga mengakibatkan kerugian pada produksi dan juga akibat-akibat lain seperti timbulnya hama dan penyakit, kemungkinan kebakaran serta menjadi sarang ular, tawon.



**Gambar 43**Merunning 'memangkas pelepah sawit'

#### **Data no 21** *Motong* 'menyadap getah dari batangnya'

*Motong* 'sebuah pekerjaan menyadap getah dari batangnya' adalah mengambil air (getah) dari pohon dengan menoreh kulit atau memangkas mayang atau akar (KBBI).

*Motong*(menyadap) adalah kegiatan pemutusan atau pelukaan pembuluh lateks (getah karet) sehingga lateks menetes keluar pohon. Keluarnya lateks tersebut disebabkan oleh adanya *turgor*. *Turgor* adalah tekanan pada dinding sel

yang disebabkan oleh isi sel. Dengan kata lain, banyak sedikitnya lateks yang dihasilkan merupakan pengaruh dari kuat lemahnya turgor pada batang karet tersebut. Artinya, semakin kuat turgornya, semakin banyak lateks yang dikeluarkan. Petani desa Tanjung biasanya dalam beraktivitas menyadap getah karet ini dengan menyebut pekerjaannya dengan *motong*. Jika ada seseorang yang bertanya apa pekerjaan orang tuamu? Maka di jawab orang tuaku *motong* atau menyadap getah.



**Gambar 44** *Motong ‘menyadap getah dari batangnya’*

#### **Data no 22** *Tawô ‘menawar’*

*Tawô ‘menawar’* adalah aktivitas petani desa Tanjung mendoakan padi ketika padi akan berbuah melakukan *tawô* ini agar padi tersebut berbuah bersih dan banyak. Kegiatan *tawô* ini termasuk kegiatan yang magis dilakukan oleh petani desa Tanjung ketika padi akan berbuah atau padi sedang mengandung buah. *Tawô* ini bertujuan untuk mendoakan padi agar berbuah lebat, bersih, berisi, sehingga petani bisa menghasilkan panen yang banyak dan melimpah.

*Tawô* ini dilaksanakan oleh tuan punya ladang padi serta orang yang bisa melakukan proses *tawô* ini atau orang pintar yang bisa mendoakan padi tersebut dengan serentetan acaranya. Acara *tawô* ini dilaksanakan dengan bakar kemenyan,

potongan daun-daun yang tumbuh diladang, makanan yang dibuat dari hasil ladang, serta air yang mengalir dari ladang tersebut.

**Data no 23Nyanyam ‘menyusun nyusun padi’**

*Nyanyam* ‘menyusun nyusun padi’ adalah mengatur dengan menumpuk secara tindih menindih, menaruh berlapis-lapis (KBBI). Kegiatan *Nyanyamini* dilakukan petani setelah panen padi, padi yang sudah dipanen di tumpuk dan disusun dengan rapi di tempat *mampadi* (penyimpanan padi). *Nyanyam*diakukan dengan tujuan agar padi menjadi awet dan terjaga dari tikus.

*Nyanyam*juga menjadi suatu prestise tersendiri bagi petani dalam mencapai hasil panen yang sukses atau merugi karena ukuran padi yang tersusun di dalam *mampadi*akan sangat menentukan hasilnya semakin banyak padi yang tersusun akan semakin dibilang sukses panen petani tersebut. Tumpukan padi yang tersusun tersebut akan terlihat banyak apabila satu *mampadi*terisi penuh serta petani akan dinilai sukses dalam mencapai hasil panen dalam satu kali panen.

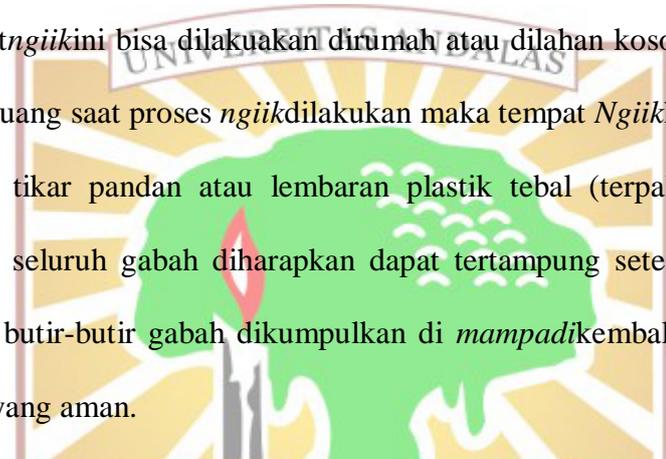


**Gambar 45***Nyanyam ‘menyusun nyusun padi’*

### **Data no 24 *Ngiik* ‘memisahkan padi dari tangkainya’**

*Ngiik* ‘memisahkan padi dari tangkainya’ adalah proses pemisahan padi dari tangkainya dilakukan dengan cara manual atau dengan kata lain perontokan padi. Kegiatan *ngiik* ini dilakukan oleh petani paska panen serta paska *nyanyam* dilakukan. *Ngiik* ini biasanya dilakukan oleh petani dengan tenaga manual yaitu dengan cara menginjak-injak tangkai padi secara berulang-ulang sampai terlepas gabah padi dari tangkainya.

Tempat *ngiik* ini bisa dilakukan di rumah atau dilahan kosong. Agar gabah padi tidak terbuang saat proses *ngiik* dilakukan maka tempat *Ngiik* harus diberi alas dari anyaman tikar pandan atau lembaran plastik tebal (terpal). Dengan alas tersebut maka seluruh gabah diharapkan dapat tertampung setelah *ngiik* selesai. Setelah *ngiik*, butir-butir gabah dikumpulkan di *mampadi* kembali atau bisa juga ditempat lain yang aman.



**Gambar 46** *Ngiik* ‘memisahkan padi dari tangkainya’

### **Data no 25 *Manjem∅* ‘menjemur’**

*Manjem∅* ‘menjemur’ adalah memanaskan (mengeringkan) dibawah sinar panas matahari (KBBi).

*Manjemō* adalah proses untuk menurunkan kadar air sampai pada tingkat dimana gabah aman untuk disimpan atau digiling. Pengerinan merupakan tahap paling kritis dari penanganan pascapanen. Pengerinan yang tepat dapat mempertahankan kualitas gabah dan meminimumkan kehilangan hasil panen. Keterlambatan pengerinan atau pengerinan yang tidak baik akan menurunkan bobot dan mutu gabah. Kadar air yang tinggi akan memungkinkan serangga berkembang dengan baik. Oleh karena itu, pengerinan yang baik akan mencegah gabah dari serangan serangga dan penurunan mutu gabah.

Tempat *Manjemō* biasanya dialas menggunakan tikar atau plastik lebar (terpal). *Manjemō* berasal dari kata dasar *jemō* yang mendapat imbuhan berupa awalan (prefiks), yaitu (ma-) + *jemō* = *Manjemō*. Merujuk kepada buku Ayub dkk (1993: 46), prefiks *ma-* bergabung dengan verba transitif. Pada proses tersebut prefiks *ma-* tidak mengubah kelas kata yang dilekatinya. Artinya prefiks *ma-* dalam kombinasi ini adalah 'melakukan'.



**Gambar 47** *Manjemō* 'menjemur'

### **Data no 26 *Mangisō* ‘memisahkan kulit padi dari isinya’**

*Mangisō* ‘memisahkan kulit padi dari isinya’ adalah mengupas kulit dengan mesin penggiling padi (KBBI).

*Mangisō* merupakan tahap kegiatan setelah pengeringan, kegiatan ini bertujuan untuk memisahkan kulit gabah yang akan menghasilkan beras putih dan hasil sampingnya adalah dedak. Penggilingan padi ini biasanya menggunakan huller. *Mangisō* (Penggilingan) gabah menjadi beras, merupakan salah satu rangkaian utama kegiatan penanganan pascapanen padi.

*Mangisō* berasal dari kata dasar *ngisō* yang mendapat imbuhan berupa awalan (prefiks), yaitu (ma-) + *ngisō* = *Mangisō*. prefiks *ma-* bergabung dengan verba transitif. Pada proses tersebut prefiks *ma-* tidak mengubah kelas kata yang dilekatinya. Artinya prefiks *ma-* dalam kombinasi ini adalah ‘melakukan’.

### **Data no 27 *Manumbuk* ‘menghancurkan’**

*Manumbuk* ‘menghancurkan’ melantak (memukul dsb) supaya halus (hancur, terkelupas, dsb) (KBBI). *Manumbuk* ini dilakukan setelah padi di *kisō* (proses memisahkan padi dari kulitnya) hal ini dilakukan bertujuan untuk mendapatkan tepung beras. Kegiatan *Manumbuk* ini juga dilakukan oleh petani dalam buka kulit *atta* (padi yang tidak terkelupas ketika di *kisō*) agar tidak mubazir atau tanggung kalau di *kisō* kembali karena terlalu sedikit. *Manumbuk* ini dilakukan dengan tenaga manual yaitu dengan melantak *antan* (kayu panjang) kedalam lesung yang berisi beras.

*Manumbuk* berasal dari kata dasar *tumbuk* yang mendapat imbuhan berupa awalan (prefiks), yaitu (ma-) + *tumbuk* = *Manumbuk*. prefiks *ma-* bergabung

dengan verba transitif. Pada proses tersebut prefiks *ma-* tidak mengubah kelas kata yang dilekatinya. Artinya prefiks *ma-* dalam kombinasi ini adalah ‘melakukan’.

**Data no 28 *Manyeak-an* ‘menyerakkan’**

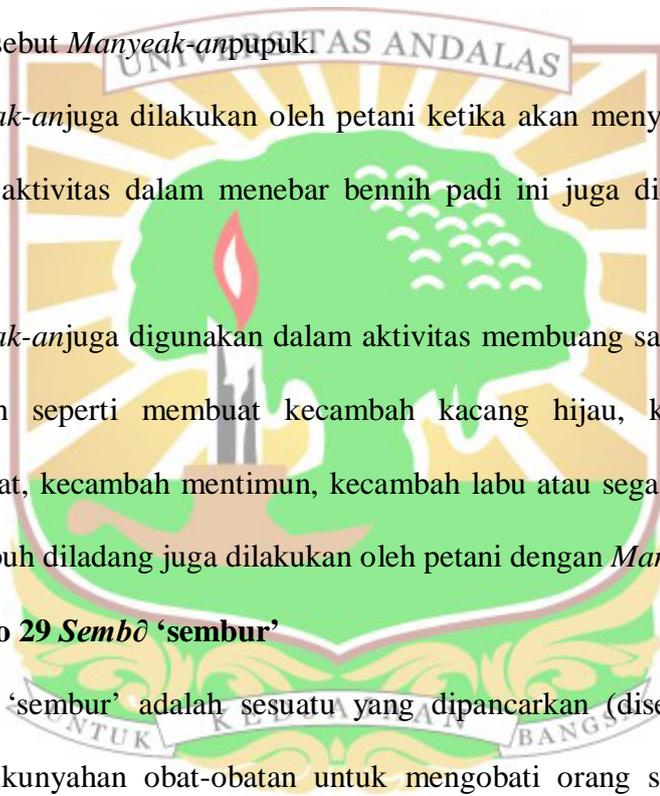
*Manyeak-an* ‘menyerakkan’ adalah menjadikan berserak-serak (berantakan, porak-poranda), memencarkan menjadi terpencah-pencar, menyebarkan, menyiarkan dsb (KBBI). Aktivitas *Manyeak-an* ini dilakukan oleh petani ketika memberi pupuk kepada tanaman sawit di area piringan sawit kegiatan ini disebut *Manyeak-an* pupuk.

*Manyeak-an* juga dilakukan oleh petani ketika akan menyemai tanaman padi diladang aktivitas dalam menebar bennih padi ini juga disebut *Manyeak-an* padi.

*Manyeak-an* juga digunakan dalam aktivitas membuang sampah, membuat perkecambahan seperti membuat kecambah kacang hijau, kecambah cabe, kecambah tomat, kecambah mentimun, kecambah labu atau segala bibit tanaman yang bisa tumbuh diladang juga dilakukan oleh petani dengan *Manyeak-an*.

**Data no 29 *Sembō* ‘sembur’**

*Sembō* ‘sembur’ adalah sesuatu yang dipancarkan (disemprotkan) dari mulut seperti kunyahan obat-obatan untuk mengobati orang sakit atau untuk mengusir roh jahat (KBBI). Kegiatan *Sembō* ini biasanya dilakukan oleh petani untuk mengobati tanaman padi yang terserang penyakit. Sejumlah daun-daunan yang tumbuh diladang dikumpulkan dan serentetan obat-obat tradisional desa Tanjungpun dikumpulkan beserta kamenyan lalu di *Sembō* ke semua padi diladang agar penyakit tanaman padi hilang.



Aktivitas *Sembdini* juga merupakan salah satu kegiatan magis yang dilakukan petani dalam merawat padi agar tidak terserang penyakit dan juga untuk mengobati tanaman padi yang terlanjur terserang penyakit.

### **Data no 30 *Coek* ‘menuangkan’**

*Coek* ‘menuangkan’ adalah mencurahkan atau mengisikan (benda cair) kedalam (cangkir, mangkuk, acuan, dsb) (KBBI). Kegiatan *coek* ini dilakukan oleh petani saat menuangkan pupuk sawit ketanah atau kesekitar batang sawit. Jika petani akan menyemprot pestisida ke tanaman padi, pestisida tersebut dicampurkan kedalam air dalam gallon penyemprot aktivitas ini juga di sebut *Coek*. Ketika petani menyemprotkan pestisida tersebut air semprotan yang dicipratkan ketanaman tersebut juga di sebut *coek* (menuangkan). Kegiatan *coek* ini hanya berlaku kepada benda cair yang bisa dituangkan kedalam wadah, tempat sesuatu, ataupun langsung ketanah.

Leksikon *coek* ini akan bermakna kasar jika dipakai untuk makanan seperti menuangkan air kedalam cangkir. Akan tetapi jika digunakan untuk aktivitas seperti mengeluarkan air kencing juga disebut *coek*, tidak kasar maknanya bahkan sangat tepat kegunaan leksikon *coek* dalam membuang air seni (kencing).

### **Data no 31 *Maondam* ‘merendam’**

*Maondam* ‘merendam’ adalah menaruh di dalam air (barang cair) beberapa lamanya (KBBI). Kegiatan *maondam* dilakukan oleh petani ketika akan menyemai padi diladang. Hal ini bertujuan agar padi cepat tumbuh dalam keadaan basah tersebut. *Maondam* dilakukan dengan cara mengumpulkan sisa-sisa bennih padi yang akan ditanam direndam didalam baskom yang berisi air.

Kegiatan ini dilakukan sekitar sehari-semalam, keesokan harinya bennih padi yang sudah direndam ditanam kembali yang disebut *menyemmmmai*.

*Maondam* juga dilakukan oleh petani karet ketika bibit getah karet akan ditanam dilakukan perendaman selama  $\pm$  1 minggu lamanya. Setelah *maondam* dilakukan bibit getah baru bisa ditanam.

### **Data no 32 *Manyemprot* ‘semprot’**

*Manyemprot* ‘semprot’ adalah kegiatan menyemprotkan cairan berupa pupuk ataupun zat pembasmi hama pada tanaman padi ataupun sawit.

*Manyemprot* berasal dari kata dasar semprot yang artinya menyemprotkan cairan berupa zat kimia. Kata *Manyemprot* mendapat imbuhan berupa awalan (prefiks) (ma-) + *semprot*= *Manyemprot*. Pada proses ini prefiks merubah kelas kata dari nomina menjadi verba. Arti prefiks dalam kombinasi ini adalah ‘melakukan’.

*Manyemprot* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dalam rangka menjaga kondisi tanaman padi, sawit, ataupun getah karet tetap tumbuh bagus dan menghasilkan hasil panen yang maksimal. Dalam proses *Manyemprot* selain member racun pada hama tanaman juga diiringi dengan memberikan pupuk sebagai penunjang kesuburan tanaman.



**Gambar 48** Manyemprot 'semprot'

**Data no 33** *Mangoingan* 'mengeringkan'

*Mangoingan* 'mengeringkan' adalah membuat (menjemur) supaya kering (KBBI). Aktivitas ini biasanya dilakukan oleh petani ketika paska panen selesai bertujuan untuk mengawetkan padi serta pemudahan proses perontokan gabah ketika di mesin huller.

*Mangoingan* juga dilakukan oleh petani karet setelah panen selesai, bertujuan untuk membuang air pada getah beku yang sudah dimasak serta siap untuk dijual. *Mangoingan* dalam paska panen getah ini agar kadar air dalam getah berkurang serta jika ditimbang tidak banyak lagi potongannya oleh toke getah setempat.

*Mangoingan* berasal dari kata dasar *koing* yang mendapat imbuhan berupa awalan (prefiks) dan akhiran *an*, yaitu (ma-) + *koing* + *an* = *Mangoingan*. prefiks *ma-* bergabung dengan verba transitif serta akhiran *an*. Pada proses tersebut prefiks *ma-* dan akhiran *an* tidak mengubah kelas kata yang dilekatinya. Artinya prefiks *ma-* dan akhiran *an* dalam kombinasi ini adalah 'melakukan'.

### **Data no 34 *Mangapak* ‘memangkas’**

*Mangapak* ‘memangkas’ adalah memotong pohon atau ranting.

*Mangapak* berasal dari kata dasar *kapakyang* berarti alat untuk menebang pohon (KBBI). Kata *Mangapak* mendapat imbuhan berupa awalan (prefiks) yaitu (man-) + *kapak* = *Mangapak*. Pada proses ini prefiks merubah kelas kata dari nomina menjadi verba. Arti prefiks dalam kombinasi ini adalah ‘mengerjakan’.

*Mangapak* atau memotong adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk menebang pohon-pohon besar di ladang dipotong sebelum lahan dibakar ketika para petani akan membuka lahan baru dalam membuat ladang padi atau perkebunan getah karet dan sawit. Kemudian aktivitas *mengapak* ini pun juga dilakukan ketika kebun sawit dan kebun getah sudah besar akan banyak pohon-pohon kecil yang ikut tumbuh di lahan perkebunan tersebut juga akan dilakukan proses *Mangapak* kayu-kayu kecil yang mengganggu para petani dalam beraktivitas di dalam kebun.

### **Data 35 *Manyinso* ‘menebang pohon’**

*Manyinso* ‘menebang pohon’ adalah salah satu dari aktivitas petani yang dilakukan di ladang yang akan dibuka menjadi lahan aktif pertanian. *Manyinso* dilakukan pada saat sebelum membakar lahan dilakukan, semua pohon-pohon besar dan kecil di *sinso* (ditebang) kemudian baru dilakukan pembakaran lahan. *Manyinso* ini dilakukan untuk mempermudah para petani dalam melakukan pembakaran lahan dengan efektif dan cepat. Alat yang dipakai dalam *Manyinso* disebut *sinso* atau gergaji besar yang terbuat dari besi yang diputar dengan menggunakan mesin yang berbahan bakar solar.

Alat untuk *Manyinso* ini merupakan salah satu bentuk teknologi modern yang sudah digunakan oleh petani Desa Tanjung ketika akan membuka lahan perladangan. Aktivitas *Manyinso* terbilang cukup mudah hanya dengan menarik tali yang melilit pada mesinnya, *Manyinso* sudah dapat dilakukan. *Manyinso* dalam aktivitas menebang pohon dapat mengefisienkan waktu dan tenaga. Dengan melihat kegunaan alat serta aktivitas *Manyinso* yang cepat ini membuat *Manyinso* ini sering dilakukan petani dalam menebang pohon di ladang.

Kata *Manyinso* berasal dari kata dasar *sins* yang berarti alat untuk menebang pohon (KBBI). Kata *Manyinso* mendapat imbuhan berupa awalan (prefiks) yaitu (man-) + *sins* = *Manyinso*. Pada proses ini prefiks merubah kelas kata dari nomina menjadi verba. Arti prefiks dalam kombinasi ini adalah 'mengerjakan'.



**Gambar 49** *Manyinso* 'menebang pohon'

Leksikon merupakan salah satu unsur lingual bahasa yang mencerminkan kekayaan dan kekhasan suatu bahasa.

Dalam bahasa Tanjung leksikon verba di atas dapat dibentuk dari leksikon nomina. Di samping itu, ada verba tersebut mengandung makna inheren tindakan. Verba denominal mengandung makna sesuai dengan morfem dasarnya. Misalnya,

verba *mandat̃*, menggemburkan tanah ladang dengan *cangkul*. Pembentukan verba ini dengan membubuhi prefiks nasal saja. Penggunaan leksikon verba di atas sangat berkorelasi dengan leksikon nominanya.

Korelasi di antara leksikon dalam bentuk nomina di atas, berimplikasi pada pembentukan leksikon verba. Dengan kata lain, apabila leksikon nomina tidak diketahui/tidak terpakai lagi, ada kecenderungan verba-verba ini tidak digunakan pula. Sama halnya, seperti leksikon *pangk̃* (N) dan *mamangk̃* (V). Di samping itu, kata *tuai* 'menuai' yang berkaitan dengan leksikon *manuai* "memanen" telah tergantikan dengan leksikon verba *memanen*. Kata *manuai* ini berasal dari leksikon nomina *tuai*. *Tuai* adalah proses memanen padi dengan tenaga manual mendapat prefiks nasal sehingga terbentuk verba *manuai*. Leksikon *manuai* sudah umum digunakan oleh masyarakat Desa Tanjung Kabupaten Tebo Provinsi Jambi sampai ke pelosok-pelosok Negeri Jambi. Kemudian leksikon *b̃nne* (N) *Mam̃nne* (V) telah digantikan oleh leksikon *batanam* dalam menanam bibit karet dan bibit getah leksikon ini sudah umum dilakukan oleh masyarakat setempat. Namun leksikon *b̃nne* (N) *Mam̃nne* (V) ini termasuk leksikon khusus yang dipakai oleh para petani ladang padi namun leksikon diatas tidak dipakai oleh masyarakat pada petani kebun karet dan kebun getah. Begitu juga dengan leksikon *tuai* (N) *manuai* (V) juga khusus bagi petani ladang padi tidak dipakai leksikon tersebut bagi para petani kebun getah dan petani kebun sawit. Jika petani kebun getah memanen dengan leksikon *motong* (V) 'menyadap getah' sedangkan petani kebun sawit menggunakan leksikon *panen* (V) dalam aktivitas memanen hasil kebun. Leksikon *panen* yang digunakan para petani kebun sawit adalah

leksikon yang sudah umum dipakai oleh petani seluruh Indonesia dalam memanen hasil kebunnya begitu juga petani Desa Tanjung Pucuk Jambi ini.

#### **4.2 Hubungan Leksikon Verba dan Nomina Dengan Lingkungan Perladangan di Desa Tanjung Pucuk Jambi**

Sapir dalam Fill dan Muhlhausler (2001:2), pada tahun 1912 menulis tentang bahasa dan lingkungan yang beranggapan bahwa lingkungan fisik dari sebuah bahasa terdiri atas karakter geografi sebagai topografi dari sebuah negara, berhubungan dengan iklim, termasuk pula ke dalamnya flora dan fauna, curah hujan, serta sumber daya alam yang merupakan sumber kehidupan dan sumber ekonomi manusia yang terekam secara verbal. Sehingga, menurutnya kosa kata yang terdapat dalam bahasa-bahasa itu akan berbeda satu sama lain bergantung pada sosiokultural dan lingkungan (*ecoregion*) tempat bahasa itu digunakan.

Bahasa merupakan cerminan budaya dan sejarah pada masyarakat pengguna bahasa terlebih pada masyarakat desa Tanjung yang kehidupan sehari-hari mereka dihabiskan dengan bertani maka tidak tertutup kemungkinan banyak pula leksikon-leksikon yang khas dan unik ditemukan oleh peneliti dalam bidang pertanian di lingkungan perladangan.

Segala sesuatu yang berkaitan dengan alam semesta ragawi baik dalam bentuk pelestarian alam maupun dalam pengekplotasiannya, sangat erat kaitannya dengan perilaku manusia. Perilaku manusia terhadap alam baik yang bersifat positif (pelestarian alam) dan yang bersifat negatif (pengekplotasian alam) tetap saja memanfaatkan bahasa sebagai bentuk ekspresi dari kedua perilaku tersebut dan dengan pola penggunaan bahasa yang sangat bergantung pula kepada kebutuhan manusia terhadap alam semesta. Begitu pula dengan leksikon verba dan nomina yang ada di desa Tanjung Pucuk Jambi dilingkungan perladangan

bahwanya masyarakat setempat pada umumnya adalah petani jadi memanglah banyak leksikon-leksikon yang khas ditemukan dilingkungan perladangan.

Parameter interelasi atau kesalingterhubungan antara linguistik dengan ekologi merupakan hubungan timbal balik antara bahasa dalam suatu komunitas tutur dengan lingkungan ekologis penuturnya. Hubungan ini merupakan keserasian relasi antara masyarakat tutur dengan lingkungan ekologis yang terpantul dari kemas verbal pada unsur-unsur leksikal, gramatikal dan metafora yang bernuansa isu lingkungan, dikodekan ke dalam bahasa dalam jangkauan yang luas. Kemudian berhubungan dengan letak alam suatu masyarakat tertentu jika dilihat dengan keadaan alam masyarakat desa Tanjung yang bertani dimana luas ladang mereka yang sangat luas. Bahkan satu petani bisa menggarap ladang berhektar-hektar luasnya karena mereka berladang didataran kering dan memang lahan disana cukup banyak dan luas. Jika dilihat dari kecendrungan contoh nomina di bawah ini:

1. *Pagô*(pagar)
2. *Bôndô*(Bandar/parit)
3. *Tikô*(tikar)
4. *ôang-ôangan* (orang-orangan)

Maka bisa kita simpulkan bahwa semua consonant (r) dalam leksikon nomina diatas diucapkan dengan samar dan diganti dengan vocal (ô). Hal tersebut bisa terjadi karena keadaan alam yang sangat luas dalam bertani jika petani berbicara atau saling betutur dalam jarak jauh maka tidak akan kedengaran serta terlalu sulit untuk diucapkan consonant (r) ketika berbicara besar dengan jarak yang cukup jauh maka kecenderungan sering munculnya consonant (r) diakhir

kata maupun di awal kata sebuah leksikon diucapkan samar atau berubah menjadi vocal (ə) agar apa yang saling diucapkan oleh petani dalam berbicara jarak jauh pun mereka saling mengerti satu sama lain. Melihat kebiasaan masyarakat desa Tanjung sejak dahulu kala sampai saat ini mayoritas bertani sebagai pekerjaan utama mereka sehari-hari. Jika adapun yang bekerja sebagai pegawai mereka juga tetap bertani atau membuat kebun karet ataupun kebun sawit. Kesemuanya ini bisa terjadi karena bahasa merupakan representasi interelasi dan interaksi antara masyarakat tutur dengan lingkungan ekologisnya atau keadaan alam lingkungan tempat tinggal masyarakat Desa Tanjung tersebut.

Leksikon dari sebuah bahasa tidak hanya bergantung atau dipengaruhi oleh lingkungan fisik bahasa tersebut, akan tetapi lingkungan social masyarakat penutur juga sangat berperan penting dalam pembentukan leksikon sebuah bahasa. Lingkungan sosial dimaksud terdiri atas kekuatan masyarakat yang membentuk kehidupan dan pikiran setiap individu seperti agama, kepercayaan, etika, serta kebiasaan sehari-hari masyarakat tersebut. Coba kita lihat contoh leksikon verba dibawah ini bagaimana sebuah bahasa Desa Tanjung Pucuk Jambi berhubungan erat dengan lingkungan perladangan.

1. *Mamangkə*(mencangkul)
2. *Mambakə*(membakar)
3. *Mendatə*(mendatarkan)
4. *Tawə*(tawar)
5. *Menjemə*(menjemur)
6. *Mengisə*(penggilingan)
7. *Sembə*(sembur)

8. *Mutô* (memungut)

Jika dilihat dari semua contoh leksikon verba diatas hampir sama kasusnya dengan contoh leksikon nomina diatas. Menurut Sapir-Whorf dalam tulisannya tahun 1956 mengatakan bahwa bahasa yang diucapkan oleh seseorang sangat bergantung kepada pikiran dan tingkah laku orang tersebut yang merefleksikan kepada bentuk vocabulari yang dituturkannya. Pandangan ini sejalan dengan pandangan Heine (1997:3) bahwa bahasa merupakan produk interaksi manusia dengan dunia sekelilingnya, dunia alamiah, dan dunia sosial. Cara seseorang menciptakan tuturannya dan membangun kemampuan linguistiknya dapat langsung tergambar dari pengalaman yang diperoleh dari pengetahuan dan pengalaman tentang lingkungan dan mengaplikasikan pengalaman tersebut dalam komunikasi yang spesifik dengan sesama.

Selain itu leksikon-leksikon tersebut juga berperansebagai representasi lingkungan alam dengan pertanian masyarakat Desa Tanjung Pucuk Jambi yang mampu merubah consonant yang sulit diucapkan menjadi vocal yang mudah diucapkan oleh petani yang menjadi subjek pengguna bahasa tersebut.

Jika dihubungkan dengan keberadaan leksikon di atas dalam lingkungan perladangan, leksikon verba dan nomina dijadikan sumber inspirasi dalam peribahasa dan perubahan vocal-vocal dalam bahasa yang sulit diucapkan kemudian disederhanakan oleh pengguna bahasa setempat menjadi vocal-vocal yang mudah diucapkan serta komunikatif dalam penggunaan di kehidupan sehari-hari. Sehingga memiliki makna yang mencerminkan segala sesuatu yang berhubungan dengan manusia yang cenderung kepada kemudahan dalam berbahasa.

Rekaman pengalaman yang paling dekat dan lekat adalah tentang dunia nyata sekitar, baik yang bersifat cultural maupun yang bersifat alamiah. Oleh karena itu, fungsi awal imajineri adalah menggambarkan lingkungan di sekitar dengan menggunakan bahasa karena bahasa didasari imajinari yang ada di otak dan pengalaman manusia itu sendiri (Palmer 1996:3 ;lihat Mbetse, 2010:7).

Pakar ekolinguistik, Haugen (1972:326) menggambarkan lingkungan alam sebuah bahasa adalah masyarakat pengguna bahasa itu sendiri, dan bahasa sesungguhnya hanya ada di dalam otak atau kognitif penuturnya yang hanya berfungsi menghubungkan penutur dengan sesamanya, dan dengan alam sekitar yaitu lingkungan social dan lingkungan alam. Makna lingkungan di sini juga mencakup pikiran seseorang yang merujuk kepada dunia atau wilayah tempat bahasa ada dan digunakan.

Lebih lanjut Haugen (1972:325) menyatakan bahwa hubungan bahasadengan ekologi pada dasarnya terjadi dalam dua bagian. Bagian pertamaadalah lingkungan psikologikal (*psychological environment*) yaitu pengaruhlingkungan terhadap bahasa-bahasa dalam pikiran atau kognitif penuturbahasa-bahasa tersebut, dan bagian ke dua adalah sosiologikal yaituhubungan lingkungan dengan masyarakat yang menggunakan bahasa tersebutsebagai media komunikasi mereka.

### **4.3 Leksikon Verba dan Nomina Yang Baru Muncul di Lingkungan Perladangan di Desa Tanjung Pucuk Jambi**

#### **4.3.1 Leksikon Verba yang Baru Muncul di Lingkungan Perladangan**

Leksikon-leksikon ini merupakan leksikon baru yang terdapat di lingkungan perladangan di Desa Tanjung Pucuk Jambi dikarenakan aktivitasnya

baru dilakukan sejak petani mulai menanam sawit di kawasan perladangan mereka. Leksikon tersebut ditemukan sebanyak empat buah akan dijelaskan satu persatu sebagai berikut:

**1. *Mukak piing*** ‘membersihkan sekitar pohon sawit’

*Mukak piing* ‘membersihkan sekitar pohon sawit’ adalah kegiatan para petani dalam membersihkan dan memangkas gulma disekitar batang pohon sawit yang membentuk bulat seukuran pohon sawit. Pengertian *Mukak piing* adalah pekerjaan membasmi dan membersihkan rumput (gulma) yang tumbuh dipiringan pokok termasuk tunggul dan kayu (Risza, 2010). *Mukak piing* dilakukan di sekitar lahan tanaman kelapa sawit berfungsi sebagai tempat menyebarkan pupuk agar efisien diserap tanaman. Selain itu, piringan juga merupakan daerah jatuhnya buah kelapa sawit. Karena itu, kondisi piringan senantiasa bersih dari gangguan gulma. Piringan merupakan daerah yang berada di sekitar pokok kelapa sawit yang berbentuk lingkaran dengan diameter  $\pm 4$  m.

*Mukak piing* juga bertujuan untuk mengurangi kompetisi gulma terhadap tanaman dalam menyerap unsure hara, air, dan sinar matahari. Serta mempermudah pekerja untuk melakukan pemupukan dan control dilapangan. Walaupun kelapa sawit termasuk tanaman yang keras pohon sawit tetap memerlukan perawatan dan pemupukan. Perawatan di sini adalah teknik *Mukak piing* pada tanaman kelapa sawit agar buah tidak terganggu hama. Sehingga dengan melakukan *Mukak piing* maka pemberian pupuk akan maksimal diserap bagi tanaman.

## 2. *Merunning* ‘memangkas pelepah sawit’

*Merunning* ‘memangkas pelepah sawit’ adalah pekerjaan kultur teknis yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas tanaman. Pekerjaan ini juga dilakukan petani dengan hati-hati karena jumlah pelepah sangat mempengaruhi banyaknya tandan buah segar yang mampu dihasilkan oleh pohon sawit.

Tanaman kelapa sawit menghasilkan pelepah daun sebanyak 24-30 pelepah pertahun. Pelepah inilah yang akan di *running*(pangkas) oleh para petani sebelum musim panen sawit dilakukan. Apabila pelepah ini dibiarkan terus tidak dilakukan *perunningan* (pemangkasan) maka akan menimbulkan kesulitan pada pelaksanaan panen, sehingga mengakibatkan kerugian pada produksi dan juga akibat-akibat lain seperti timbulnya hama dan penyakit, kemungkinan kebakaran serta menjadi sarang ular, tawon.

## 3. *Nodos sawit* ‘melepas sawit dari batangnya’

*Nodos sawit* ‘melepas buah sawit dari batangnya (panen)’ adalah istilah tersendiri bagi petani sawit ketika musim panen sawit tiba di sebut *nodos sawit*. *Nodos sawit* ini dilakukan oleh petani ketika buah sawit sudah masak dan layak di panen yaitu pada saat buah sawit berwarna orange kemerahan serta sudah ada buah sawit yang jatuh ketanah atau terlepas (memberondol).

Petani sawit di desa Tanjung biasanya melakukan *Nodos sawit* ini 2 kali dalam sebulan atau 1 kali dalam waktu 15 hari.

## 4. *Mutō* ‘memungut’

*Mutō* ‘memungut’ adalah mengambil yang ada ditanah atau dilantai karena jatuh (KBB). Aktivitas *Mutō* ini dilakukan oleh petani saat musim panen sawit tiba, saat buah sawit lagi di panen maka akan ada brondolan buah sawit yang jatuh

tersebar di bawah batang pohon yang tercerai berai. Aktivitas mengumpulkan buah sawit yang tercerai berai inilah yang disebut dengan *Mutô* (memungut/mengumpulkan) oleh petani desa Tanjung.

#### 4.3.2 Leksikon Nominayang Baru Muncul di Lingkungan Perladangan

Leksikon berikut merupakan leksikon nomina baru muncul dilingkungan perladangan di Desa Tanjung Pucuk Jambi dikarenakan alat yang baru digunakan oleh petani dalam melakukan aktivitas pertanian di kebun sawit. Leksikon tersebut ditemukan sebanyak lima buah akan dijelaskan satu persatu sebagai berikut:

##### 1. *Anak sawit* ‘bibit sawit’

*Anak sawit* ‘bibit sawit’ adalah merupakan biji yang digunakan sebagai sumber perbanyakan tanaman, atau berkaitan dengan perbanyakan tanaman. Batasan mengenai pengertian bibit dapat di bedakan secara biologi, secara agronomi, dan secara fisiologis. Secara agronomis bibit didefinisikan biji tanaman yang diperlukan untuk keperluan dan pengembangan usaha tani, memiliki fungsi agronomis atau merupakan komponen agronomis. Komponen agronomis ini lebih berorientasi pada penerapan norma-norma ilmiah, sehingga lebih bersipat teknologis untuk mencapai produksi secara maksimal (Kartasapoetra, 2003).

Secara biologi *Anak sawit* ‘bibit sawit’ merupakan biji tumbuhan yang digunakan untuk alat perkembangbiakan tanaman (Sutopo, 2004). *Anak sawit* ‘bibit sawit’ ini yang akan menjadi cikal bakal dari kebun sawit ketika sudah besar yang memiliki pohon besar dan tinggi serta berbuah sawit.

## 2. *Pelôpah* ‘pelelah sawit’

*Pelôpah* ‘pelelah sawit’ adalah tulang daun atau tangkai daun yang terbesar dari sebuah tumbuhan (KBBI). *Pelôpah* ‘pelelah sawit’ merupakan bagian dari pohon sawit yang melindungi buah sawit. Produksi pelelah sawit sebanyak 22 batang per pohon per tahun di mana berat daging pelelah 2,2 kg dan biomassa pelelah sawit sebanyak mencapai 6,3 ton per hektar per tahun. *Pelôpah* ‘pelelah sawit’ bisa di manfaatkan sebagai bahan pakan untuk hewan ternak.

Pelelah kelapa sawit terbagi atas 3 bagian yaitu petiole (pangkal batang), rachis (batang tempat munculnya daun) dan leaflets (daun). Sejak umur 4 tahun tanaman kelapa sawit menghasilkan 18-24 pelelah per tanaman per tahun. Pelelah kelapa sawit tumbuh dan berkembang selama 30 bulan. Pelelah kelapa sawit memiliki panjang 7-8 m dengan panjang petiole 1,5 m rachis 5,5-6,5 m (Nurmala, hartoyo 1999).

## 3. *Badik panjang*(pisau pemanen buah sawit)

*Badik panjang* merupakan senjata tradisional masyarakat khususnya petani yang berbentuk pisau panjang menyerupai pedang. Namun ukurannya lebih pendek dari pedang dan lebih panjang dari golok. *Badik* ini umumnya digunakan oleh masyarakat desa Tanjung untuk kegiatan sehari-hari. Seperti alat melindungi diri, bertani dan berkebun. Bagi petani sawit digunakan untuk membersihkan kebun sampai panen. Seperti yang kita ketahui di desa Tanjung lahan ladang padi sudah banyak menjadi lahan perkebunan sawit sehingga para petani menggunakan *badik* ini untuk mempermudah pekerjaannya.

Jika dilihat dari ukuran dan bentuk *badik* untuk memanen sawit berbeda dengan biasanya. Masyarakat desa Tanjung membuatnya dengan ukuran panjang

sekitar 35 cm sampai 40 cm. bentuk *badik* sawit lebih sederhana. Ujungnya berbentuk lebar dan runcing pada bilah bagian depan sehingga mudah untuk mencungkil bonggol sawit. Sedangkan gagangnya terbuat dari kayu biasa. Bentuknya hampir sama seperti gagang golok agar mudah dicengkram dalam gengaman tangan. Sedangkan *badik* untuk menebas semak lebih pendek dari ukuran *badik* untuk memanen sawit.

#### 4. Pupuk 'pupuk'

*Pupuk* adalah penyubur tanaman yang ditambahkan ke tanah untuk menyediakan senyawa unsur yang diperlukan oleh tanaman (KBBI). *Pupuk* merupakan suatu bahan yang mengandung satu atau lebih unsur hara atau nutrisi yang digunakan untuk tanaman. Hal ini berguna untuk menopang tumbuh dan berkembangnya tanaman. Nutrisi yang diperlukan oleh tanaman ini seperti C, H, O, N, P, K, Ca, Mg, S, Fe dan lain sebagainya. *Pupuk* dapat diaplikasikan lewat tanah, daun, injeksi ke batang tanaman. Jenis pupuk pun ada dua yaitu padat dan cair. Sedangkan berdasarkan proses pembuatannya *pupuk* dibedakan menjadi *pupuk* alam dan *pupuk* buatan. Pada tanaman kelapa sawit *pupuk* ini sangat diperlukan untuk mendapatkan hasil panen yang memuaskan. Kualitas buah sawit ditentukan oleh pemakaian *pupuk* secara rutin dan efisien.

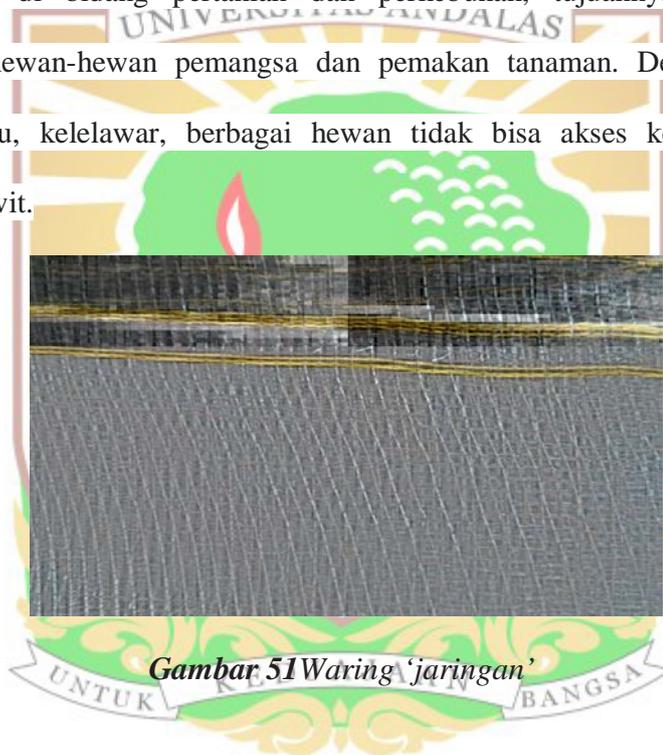


Gambar 50 Pupuk

## 5. *Waring* ‘jaringan’

*Waring* ‘jaringan’ adalah alat penangkap ikan, burung, dan sebagainya yang berupa siratan (rajutan) tali (benang) yang membentuk mata jala (KBBI).

*Waring* berupa anyaman yang terbuat dari bahan plastik nilon. *Waring* sendiri banyak dipakai untuk berbagai macam hal. *Waring* biasanya digunakan untuk tambak ikan tetapi bagi petani kelapa sawit *waring* digunakan untuk pagar bibit sawit yang masih kecil. *Waring* untuk pagar pertanian atau perkebunan. *Waring* ini digunakan sebagai pagar di bidang pertanian dan perkebunan, tujuannya adalah untuk menghalangi hewan-hewan pemangsa dan pemakan tanaman. Dengan demikian, burung, bangau, kelelawar, berbagai hewan tidak bisa akses ke pertanian dan perkebunan sawit.



*Gambar 51* *Waring* ‘jaringan’